# "AKHLAK SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD BULAAN KAMBA, KUBANG PUTIAH KAB. AGAM"

**Skripsi**

*"Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan"*

IAIN BUKITTINGGI


**OLEH:**

**YOGI FRINANDO**

**NIM:2113.033**


**PEMBIMBING I**

**Dra.Hj. Ikna Andriati, M.Pd**
**NIP.197505121988032003**

**PEMBIMBING I**

**Fanzan, M.Ag**
**NIP.197501022005011008**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI**
**1439 H/2018 M**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama **YOGI FRINANDO: 2113.033**, dengan judul **"AKHLAK SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD BULAAN KAMBA KUBANG PUTIAH KAB. AGAM"** telah diperiksa dan disetujui untuk sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 30 Januari 2018

**PEMBIMBING I**

**Dra.Hj. Irma Andriati, M.Pd**
**NIP.197505121988032003**

**PEMBIMBING II**

**Fauzan, M.Ag**
**NIP.197501022005011008**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama/Nim | : **Yogi Frinando/2113033** |
| Jurusan/Fakultas | : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi |
| Judul Skripsi | : **Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam** |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah hasil karya saya sendiri. apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 27D9BAEF791074690 6000 ENAM RIBU RUPIAH

**YOGI FRINANDO**
**NIM:2113.033**

# ABSTRAK

Skeipsi ini disusun oleh **YOGI FRINANDO, NIM 2113033, judul skripsi "Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Bukittinggi. 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perhatian kepada akhlak, sebab akhlak merupakan tujuan dari pendidikan, dan dalam pembentukan akhlak dibutuhkan upaya-upaya, diantaranya membentuk kebiasaan, memberikan, memberikan nasihat, pemberian reward, pemberian punishment dan memberikan keteladanan. Berdasarkan fenomena yang penulis temukan bahwa adanya santri yang akhlaknya masih kurang baik, baik dari segi ucapan yang masih didapati ketika berbicara kepada teman maupun kepada guru dengan ucapan yang kurang pantas. Begitu juga dari segi perbuatan terlihat bahwa masih ada santri yang kurang menghargai guru maupun temannya, hal ini terlihat disaat guru memberikan nasihat kepada santri setelah kegiatan kultum Zuhur di masjid.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan kejadian dilapangan. Yang menjadi informan kunci adalah Pembina asrama pondok pesantren Bulaan Kamba dan yang menjadi oinforman pendukung adalah Pimpinan Pondok, guru Aqidah Akhlak, guru asrama putri dan santri asrama putra pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, dislay data, verivikasi data, dengan teknik pengujian keabsahan data yaitu trianggulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, yaitu dengan pembiasaan siswa setiap hari untuk bertutur kata yang sopan, tegur sapa, bersalaman, menghormati yang lebih tua, menghargai guru dan menebar senyum, sehingga santri akan terbiasa untuk melakukannya setiap hari, meskipun masih ada beberapa santri yang belum melakukannya. Pemberian nasihat diterapkan kepada santri seperti menghormati orang yang lebih besar, mengamalkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), menjaga lisan dan menjaga ibadah, namun masih ada juga yang tidak mengindahkan nasihat itu. Pemberian hadiah lebih difokuskan kepada santri yang akhlaknya bagus dan berprestasi sehingga ada keinginan bagi kawannya yang lain untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik, yang kenyataannya masih ada juga yang tidak menjadi pengaruh. Pemberian hukuman, karena lebih banyak dalam bentuk teguran saja, sehingga masih ada juga siswa yang mengulanginya kembali. Memberikan keteladanan dengan mencontohkan langsung kepada santri, ada yang mencontoh namun ada juga yang tidak meneladani walaupun sudah dicontohkan akhlak yang baik yang mesti ditiru.

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada Nabi junjungan alam Muhammad SAW, yang telah membawa dan mengajarkan agama Islam kepada umat manusia untuk dapat menjadi pedoman dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Kemudian

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada Yth:

1. Rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skipsi ini
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, yang telah membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu penulis selama menjalani perkuliahan.
4. Ibu Dra. Hj. Irna Andriati, M.Pd dan bapak Fauzan, M.Ag masing-masing sebagai pembimbing satu dan dua yang telah meluangkan sebagian waktunya untuk membimbing penulis.
5. Ibu Dra. Hj. Irna Andriati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen di Kampus IAIN Bukittinggi yang telah mendidik penulis untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan
7. Kepala Perpustakaan STAIN Bukittinggi beserta karyawan dan karyawati yang telah berkenan meminjamkan buku-buku yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayahanda Isral dan Ibunda Osniati, Kakanda Nomis Syahputra dan Devita Mona Lisa, Adinda Reza Afika Sari, Rahmad Hidayat dan Adinda Sabilla

yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Rekan-rekan seperjuang Yopi, Rijal, Heru, Kikip, Anto, Adik, Iie, Rosi, Annisa, Misfa yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan kerja, Ust.Didit, Ust.Afriandi, Buk. Bet, Buk Oji, Buk Ve, Ust.Afrizal, Buk Teti, Buk Vivi dan seluruh guru yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segala bantuan yang diberikan kepada penulis baik bantuan moril ataupun materil dari pihak-pihak yang disebutkan di atas, semoga dibalasi oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini karya manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan, untuk itu kepada pembaca di harapkan saran dan kritikannya, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi.

Bukittinggi, 20 Januari 2018

Penulis

YOGI FRINANDO

Nim. 2113.033

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

Daftar Isi ..... iii

ABSTRAK..... v

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan masalah ..... 11

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian ..... 11

D. Penjelasan Judul ..... 12

E. Sistematika Penelitian ..... 13

**BAB II LANDASAN TEORITIS**

A. Pengertian Akhlak ..... 14

B. Pembagian Akhlak..... 22

C. Ruang Lingkup Akhlak ..... 24

D. Macam-Macam Akhlak ..... 27

E. Keutamaan Akhlak Mulia ..... 32

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak ..... 35

G. Upaya Pembentukan Akhlak ..... 42

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.Jenis Penelitian ..... 62

B.Lokasi Penelitian ..... 62

C.Informan ..... 62

D. Teknik Pengumpulan Data ..... 63

E. Teknik Pengolahan Data ..... 65

F. Teknik Analisa Data ..... 65

G. Triangulasi Data ..... 66

**BAB IV PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum (Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba)

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren ..... 67
2. Pendiri Pondok Pesantren ..... 75
3. Pimpinan Pondok Pesantren ..... 75
4. Data Pondok Pesantren ..... 76
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren ..... 77
6. Fasilitas ..... 77
7. Ekstra Kurikuler ..... 78
8. Data Guru dan Santri ..... 80

B. Temuan Khusus (Upaya Pembentukan Akhlak)

1. Pembiasaan ..... 81
2. Nasehat ..... 84
3. Reward ..... 89
4. Hukuman ..... 93
5. Keteladanan ..... 96

**BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN..... 101
B. SARAN ..... ..... 102

DAFTAR PUSTAKA ..... vi

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam sebuah hadist Rasulullah *Shalallahi 'alaihi wasallam* menegaskan bahwa Nabi Muhammad itu diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْل الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلمْ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ كذا روي عن الدراوردي[1]

*"Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".* (HR Baihaqi)

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dikarenakan Rasulullahlah yang dalam dirinya terdapat suri tauladan yang utama diantara manusia-manusia bahkan nabi-nabi yang Allah ciptakan.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُواالله وَالْيَوْمَ الْاخِرَ وَزَكَرَ الله كَثِيْرًا

*"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak mungkin seseorang dapat

[1] Ahmad ibnu Hasan ibnu 'Ali ibnu Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan Baihaqi Kubra*,(Bairut:Darul Kitab al-Araby,2003),h.571

memenuhi kehidupannya sendiri tanpa bantuan dan campur tangan manusia lainnya. Oleh sebab itu, akhlak yang baik yang dapat dilihat dari penampilan, tutur kata dan perilakunya sangat diperlukan. Akhlak yang nantinya akan berpengaruh dalam interaksi sosial kehidupan manusia.

Bahkan di antara tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas adalah untuk menciptakan akhlak yang mulia. Sebagaimana yag termuat dalam UU RI No.2 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[2]Ibn Maskawaih dan Sinaga mendefenisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.[3]

Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.[4] Bersikap secara spontan maksudnya perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan secara reflex dan tanpa pikir panjang, karena akhlak itu sudah tertanam oleh pembiasaan dan akan muncul dengan sendirinya.

---

[2] Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-undang Republik Indonesia,Nomor 20 tahun 2003,Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Balitbang, Depdiknas.

[3] Zahrudin dan Sinada,*Pengantar Studi Akhlak*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004),h.37

[4] Abuddin Nata,*Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT Raja Persada,2000),h.11

Akhlak yang merupakan gambaran kepribadian seseorang ini dapat dibentuk dengan keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh.[5] Keteladanan ini biasanya akan diambil dan ditiru dari orang-orang yang memiliki pengaruh besar bagi seorang manusia saat itu.

Sebelum masuk sekolah (pra-TK), bagi anak-anak orang tua adalah idolanya. Oleh sebab itu, apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya akan ditirunya. Orang tua akan menjadi model utama saat anak akan bersikap dan bertingkah laku.

Setiap anak yang dilahirkan adalah suci, pada dasarnya semua bentuk kepribadian seorang anak ditentukan oleh kedua orang tuanya. Orang tua adalah pembina dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral serta keterampilan sederhana.[6]

Dalam hal ini rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَة فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِسَانِهِ (رواه مسلم)

> "*Dari Abi Hurairah ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan majusi"*(HR. Muslim)

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia,2008), cet.ke-4,h. 202

[6] Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h. 242

Dari hadis ini menguatkan bahwa yang memiliki peran utama dalam pembinaan kepribadian dan akhlak seorang anak adalah orang tuanya, baik buruknya akhlak seorang anak awalnya dipengaruhi pola pendidikan dan pembinaan dari orang tuanya. Dalam proses pendidikan yang pertama ini orang tua sangat dituntut untuk membina akhlak anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Karena pembinaan yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan dalam perkembangan jiwa seorang anak

Segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tua di rumah merupakan dasar bagi anak dalam berakhlak dan akan senantiasa tertanam dalam diri seorang anak. Pembentukan kebiasaan demikian menunjukan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena kebiasaan dari kecil akan terbawa sampai dewasa dan peniruan secara sadar maupun tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat, sehingga ketika anggota keluarga memilki akhlak yang baik serta mendidik anak dengan baik maka itu akan berpengaruh baik pula terhadap akhlak anak.

Namun, adanya keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua telah mengharuskanya bekerjasama dengan berbagai pihak, khususnya lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) untuk mendidik anak mereka secara optimal. Di sekolah yang berkewajiban mendidik anak adalah guru. Selain orang tua, guru  juga ikut berperan dalam mendidik anak, guru bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa dan mengajar siswa di kelas, tetapi lebih jauh lagi tanggung jawab seorang guru adalah

mendidik anak agar memiliki pengetahuan dan akhlak yang mulia di dalam kehidupanya.

Setelah sekolah (TK dan SD), idola anak beralih kepada gurunya. Apapun yang diperintahkan gurunya akan dipatuhinya. Untuk melihat keberhasilan guru dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak tidak terlepas dari kerjasama yang diberikan dan ditunjukan oleh orang tua dalam pelaksanaan proses tersebut. Proses pendidikan tidak akan berhasil jika hanya semata-mata dilakukan oleh guru tanpa ada kerjasama dari orang tua di dalam rumah tangga.

Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan orang tua umpamanya, memberi kepercayaan kepada pendidik yang membantu kelanjutan pendidikan anaknya, begitu juga orang tua yang harus berusaha sekuat tenaga dalam mendidik anak mereka. Orang tua harus memperhatikan kegiatan anaknya setiap hari dan memperhatikan kewajiban rumah dan mendorong anaknya untuk memperhatikan segala kegiatan yang berhubungan dengan sekolah.

Setelah remaja (SMP dan SMA), idola anak-anak beralih pula. Selain mengidolakan sang guru, tidak sedikit yang mengidolakan teman sejawat dan public figure. Anak senantiasa mengikuti perilaku dan *style* idolanya masing-masing. Peranan model yang diperlihatkan itu sangat penting, karena penyampaian dengan perbuatan itu lebih efektif dari penyampaian dengan kata-kata. Penyampaian secara perbuatan lebih besar pengaruhnya dibandingkan penyampaian secara verbal yang sebatas kata-

kata. Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik dihadapanya, baik di rumah maupun di sekolah termasuk dikalangan masyarakat. Sehingga teladan itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupanya. Oleh sebab itu keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak anak. Sehingga memang banyak faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam membentuk akhlak seorang manusia.

Lain lagi sekolah memakai sistim full day (*boarding school*), anak akan mengenyam pendidikan dengan porsi waktu yang lebih banyak. Boarding school diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala sarama.[7]

Disambung oleh Dr. Nurhatai Djamas, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasikan dengan kurikulum pengetahuan umum.[8] Sehingga sekolah yang memakai system *Boarding School* akan mendapatkan pendidikan lebih dibandingkan sekolah pada umumnya. Sehingga peran guru dalam

[7] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005), edisi ke-3, h. 72

[8] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 157

membentuk akhlak siswa akan lebih besar, dikarenakan bertambahnya waktu guru dengan siswa dalam berinteraksi.

Guru akan lebih mudah memberikan keteladanan sepenuhnya terhadap siswa. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, guru akan memberikan contoh akhlak kepada siswa untuk diteladani. Nilai-nilai yang diberikan guru akan lebih berkesan terhadap siswa, karena disamping guru menyampaikan secara verbal, guru juga menunjukkan dengan pengamalan.

Disamping keteladanan, akhlak juga dibentuk dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus. Biasanya pembiasaan ini dibentuk dengan adanya peraturan atau tata tertib. Peraturan yang dijalankan secara terus menerus akan memberi dampak positif terhadap pelakunya. Namun, siapa yang melanggar tata tertib tersebut, maka dikeluarkan sanksi agar pembiasaan tersebut tetap berjalan.

Menurut hasil observasi awal penulis di Ponpes Al-Irsyad Bulaan Kamba, Pondok Pesantren yang memakai system Boarding School, bahwa santri yang belajar di Ponpes Al-Irsyad Bulaan Kamba sebagian besar tinggal di asrama. Bahkan mulai tahun ajaran 2017/2018 sudah ada peraturan wajib asrama.

Menurut Mujamil Qomar, Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam yang

didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[9] Dengan adanya asrama ini akan memaksimalkan upaya pembentukan kepribadian anak, terutama dalam hal akhlaknya.

Asrama di Ponpes Al-Irsyad Bulaan Kamba juga memiliki guru Pembina yang diamanahkan dalam membimbing siswa di asrama. Selain dengan keteladanan yang dimunculkan dari Pembina asrama, Ponpes ini juga memiliki aturan yang dibuat untuk dilaksanakan oleh seluruh santri. Aturan yang dibuat merupakan salah satu upaya dalam membentuk akhlak yang baik bagi santri.

Aturan yang dibuat di Pondok Pesantren Al-Irsyad, disusun dengan baik oleh Pimpinan Pondok Ponpes Al-Irsyad, dan digerakkan oleh Pembina asrama kepada santri yang tinggal di asrama. Menurut Ust. Didit Nurul Hamdi, S.SI, Pimpinan Pondok Ponpes Al-Irsyad Bulaan Kamba, setiap aturan yang dibuat, sifatnya tegas dan merata tanpa membeda-bedakan anak. Sehingga tidak muncul kecemburuan sosial dikalangan para siswa.[10]

Dengan adanya aturan yang dibuat, baik dalam bentuk kedisiplinan maupun dalam bentu akhlak, seharusnya santri sudah mengetahui dan mengamalkan bagaimana akhlak layaknya seorang santri. Namun penulis masih menemukan santri yang tidak mencerminkan akhlak terpuji dalam kesehariannya. Masih ada santri yang bersikap tidak baik yang tidak sesuai dengan aturan atau tata tertib asrama yang telah dibuat.

---

[9] Mujamil Qomar,*Pesantren*,(Jakarta:Erlangga,2007),h.2

[10] Pre-riset penulis pada tanggal 20 Agustus 2017 sekitar pukul 09.00 WIB di ruangan pimpinan pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba.

Misalnya ketika aturan bahwa setiap santri diwajibkan menghormati dan patuh kepada pembina asrama. Namun sesuai wawancara yang penulis lakukan bersama pembina asrama putra, beliau mengatakan:

> "Di asrama putra maupun putri, kami menekankan dalam aturan tertulis di tata tertib asrama tentang menghormati dan patuh kepada pembina asrama. Hormat dan patuh disini maksudnya adalah santri menghormati dan mematuhi semua intruksi, aturan, nasehat maupun teguran dari pembina asrama selama yang disuruh itu adalah baik dan tidak dalam hal yang negatif seperti menyuruh berbuat hal yang tercela. Hal ini dituliskan dalam tata tertib asrama pada point pertama. Pada umumnya santri sudah melaksanakan aturan sikap dengan semestinya, namun tidak sedikit juga yang tidak mau di tegur ketika berbuat salah, bahkan mendongkol ketika dinasehati".[11]

Ditambah lagi dengan pengakuan salah seorang santri kelas 9 yang saya temukan sedang berbicara dengan nada suara yang tinggi. Karena juga tidak sesuai dengan aturan asrama putra bahwa setiap santri diwajibkan menjaga sikap dan akhlak. Berbicara sambil berteriak tidak mencerminkan akhlak yang mulia. Menjawab pertanyaan "Apakah guru atau orang tua kamu ada menegur ketika kamu berbicara dengan nada suara yang tinggi atau dibiarkan saja?" Santri tersebut mengungkapkan:

> "Jika saya di rumah, orang tua saya kadang-kadang menegur. Namun jika saya di pesantren, jika ustad atau ibuk mendengar saya berbicara teriak-teriak, biasanya saya selalu ditegur. Jika saya ditegur orang tua atau guru, maka saya dengar nasehatnya. Namun terkadang saya dongkol ketika dinasehati jika terlalu sering ditegur".[12]

[11] Afriandi Ricardo, Pembina Asrama Putra, 20 Agustus 2017
[12] Ilham Mulyadi Putra, santri kelas IX MTs Al-Irsyad Bulaan Kamba, 20 Agustus 2017

Sesuai dengan pengakuan yang disampaikan oleh pembina asrama putra dan salah seorang santri kelas IX tersebut, menunjukkan bahwa masih ada santri yang tidak bersikap sesuai dengan aturan asrama.

Disamping itu, penulis juga menemukan beberapa hal yang menunjukkan sikap santri yang tidak mencerminkan akhlakul karimah. Misalnya ketika ada santri yang memanggil temannya dengan panggilan yang buruk (seperti: karo, si kurus, cacingan, dan lain-lain). Disamping itu masih ditemukan santri yang mudah marah dan tersinggung ketika ada kejadian yang tidak mengenakkan. Hal ini tidak sesuai dengan tata tertib asrama yang dibuat oleh pimpinan pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba bersama pembina asrama.

Melihat realitas di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan menyusunya dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: "**AKHLAK SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD BULAAN KAMBA, KUBANG PUTIAH, KAB. AGAM".**

## B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi akhlak santri asrama putra pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam?

2. Bagaimana upaya membentuk akhlak santri asrama putra pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi akhlak santri asrama putra pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam.
   b. Untuk mengetahui upaya membentuk akhlak santri asrama putra pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam.

2. Kegunaan Penelitian

   Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

   a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
   b. Untuk merealisasikan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dalam bidang ilmiah dan intelektual.
   c. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam nuansa keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam
   d. Untuk menambanh wawasan dan pengetahuan penulis tentang peranan ibadah shalat berjamaah dalam membentuk akhlaqul karimah anak terhadap sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, kubang Putiah, Kab. Agam.

## D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keraguan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis memberi penjelasan terhadap berbagai istilah dan maksud dari kata-kata yang terdapat pada judul sebagai berikut:

Akhlak : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[13]

Santri : Sebutan bagi seseorang yang menempuh pendidikan ilmu agama Islam disuatu tempat yang dinamakan Pesantren.[14]

Pesantren : Suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen[15]

Jadi, yang penulis maksud dengan judul ini secara keseluruhan adalah bagaimana perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan atau dilakukan secara spontan oleh siswa yang menempuh pendidikan di suatu tempat yang menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama

[13] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, cet.ke 13,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2014),h.3

[14] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*,(Jakarta: Kencana, 2008), cet ke-1, h.123

[15] Mujamil Qomar,*Pesantren*,(Jakarta:Erlangga,2007),h.2

sebagai tempat tinggal yang bersifat permanen dan tinggal di dalamnya, yaitu di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam.

**E. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjadi landasan dan pemberi arahan penulisan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitia,tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori yang menguraikan tentang akhlak, macam-macam akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan upaya pembentukan akhlak.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, latar penelitian, metode pengumpulan data, informan, teknik analisa data, dan teknik penulisan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang akhlak santri asrama putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulakan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

# LANDASAN TEORITIS

**1. Pengertian Akhlak**

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata اَخْلَقَ – يُخْلِقُ – اِخْلَاقًا sesuai dengan *wazan* (timbangan) اَفْعَلَ – يُفْعِلُ – اِفْعَالًا yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (pelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan al-din (agama).[16]

Namun, akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas menurut Abuddin Nata, tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic, kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. [17]

Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "Khuluqun" ( خلق ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" ( خلق ) yang

[16] Abuddin Nata,*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta: Rajawali Pers,2014),h.1

[17] Abuddin Nata,*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,.....h.1

berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khalik" ( خالق) yang berarti pencipta dan "makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.[18] Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya perpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *Makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengundang nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khalik* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Baik kata akhlaq maupun khuluq sebagaimana telah disebutkan diatas, keduanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun al-hadits, sebagai berikut:

وَاِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (٤)

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS Al-Qalam [68]:4)

اِنَّ هَذَااِلَّاخُلُقُ الْأَوَّلِيْنَ (١٣٧)

[18] Zubaedi,*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,(Jakarta:Kencana,2012),h.65-66

"(*Agar kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu".* (QS Al-Syu'ara [26]:137)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمْ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا[19]

*"Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wasallah bersabda Orang mukmin yang paling semourna keimananya adalah orang yang sempurna budi pekertinya*". (HR Turmudzi)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْل الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلمْ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ كذا روي عن الدراوردي[20]

*"Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR Baihaqi)

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat istiadat. Selanjutnya hadits yang pertama menggunakan kata *khuluq* untuk budi pekerti dan hadits yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata akhlak atau *khuluq* secara bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian dari segi istilah.

---

[19] Muhammad ibn 'Ais Abu 'Ais Attarmizi Assalami, *Jami' Shahih Imam tarmizi,*(Bairut: Darul Ihya i Taroos 'Aroby,1999),h.162

[20] Ahmad ibnu Hasan ibnu 'Ali ibnu Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan Baihaqi Kubra,*(Bairut:Darul Kitab al-Araby,2003),h.571

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibnu Maskaweh (w. 421 H/ 1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar budang akhlak terkemuka dan terdahulu, secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah;

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا اِلَى افْعَالِهَا مِنْ غَيْرِفِكْرٍوَلَارُوِيَةٍ

"*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*".[21]

Sementara itu, Iman Al-Ghazali (1059-1111 M.) dengan agak lebih luas dari Ibn Maskawaih, mengatakan;

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ حَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ ، عَنْهَا تَصْدُرُالْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرٍمِنْ غَيْرِحَاجَةٍ اِلَى فَكْرٍوَرُؤْيَةٍ

"*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*".[22]

Abdul Karim Zaidan juga mendefenisikan akhlak;

مَجْمُوْعَةٌ مِنَ الْمَعَانِى وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقِرَّةِ فِى النَّفْسِ وَفِى ضَوْءِهَا وَمِيْزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِى نَظَرِالْاِنْسَانِ أَوْيَقْبُحُ، وَمَنْ ثَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْيَحْجُمُ عَنْهُ.

"(*Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya."*[23]

---

[21] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*....,h.2-3

[22] Yunahar ilyas,*Kuliah Akhlaq*,(Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam [LPPI],2006),h.2-3

[23] Yunahar ilyas,*Kuliah Akhlaq* ,....h.3

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith,* Ibrajim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah;

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُعَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍاَوْشَرٍّمِنْ غَيْرِحَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍوَرُؤْيَةٍ

"*Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*."[24]

Selanjutnya dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan;

هِيَ صِفَاتُ الْاِنْسَانِ الْاَدَبِيَّةُ

"*Sifat-sifat manusia yang terdidik*".[25]

Hampir senada dengan pengertian ini, Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak sebagai berikut;

عَرَفُ بَعْضَهُمْ الْخَلَقَ بِاَنَّهُ عَادَةً الْاِرَادَةَ يَعْنِي أَن الْاِرَدَاة اِذَا اَعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتَهَاهِيَ الْمَسَمَاةٌ بِالْخَلْقِ

"*Sebagian orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak*".[26]

Menurut Ahmad Amin, kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari

[24] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* ,...h.3

[25] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*.....,h.4

[26] Zubaedi,*Desain Pendidikan Karakter*,.....h.68

kehendak dann kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Apabila kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut *akhlakuk karimah*, apabila menghasilkan perbuatan buruk disebut dengan *akhlakul mazmumah*.

Umpamanya akhlak dermawan, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini merupakan kehendak dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan. Apabila dari perangan tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Keseluruhan defenisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Defenisi-defenisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu[27]:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia

[27] Abuddun Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*....,h.4-6

termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh seorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal fikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

*Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke

dalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan;

> Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal amal yang baik dan buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.[28]

*Keempat,*bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang beerbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut mamang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara continyu dan berkesinambungan.

*Kelima,*sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan

[28] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*,(Mesir:Dar al-Kutub al-Mishriyah,cet.ke-3),h.2-3

suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dengan pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik.

Dengan diterapkannya akhlak tersebut, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), karsa (panca indra) nya yang melanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara untuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.

**2. Pembagian Akhlak**

Ada 2 pembagian akhlak yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

**A. Akhlak Mahmudah**

Akhlaqul mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang biasa juga dinamakan "fadilah" (kelebihan). Akhlak mahmudah adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : setia (al-amanah), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*aladl*),

memelihara kesucian diri ( *al-ifafah*), malu (*al-haya'*), berani (*as-syaja'ah*), kuat (*alquwwah*), shabar (as-shabru), kasih sayang ( *ar-rahmah*), murah hati (*as-sakha'u*), tolong menolong (*at- ta'aun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha'*), shilaturahmi, hemat (*aliqtishad*), menghormati tamu (*adl-dliyafah*), merendah diri (*at-tawadlu'*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusu'*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*) dan lain-lain sifat dan sikap yang baik.

## B. **Akhlak Mazmumah**

Akhlak Mazmumah (tercela) adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : egoistis (ananiah), kikir (al-bukhlu), dusta (albuhtan), minum khamar (al-khamru), khianat (al-khianah), aniaya (adl-dhulmu), pengecut (al-jubn), perbuatan dosa besar (al-fawahisy), amarah (al-ghadhab), curang dan culas (alghasysyu), mengupat (al-ghibah), adu domba (an-namimah), menipu daya (al-ghurur), dengki (al-hasad), dendam (al-hiqdu), berbuat kerusakan (al-ifsad), sombong (al-istikbar), mengingkari nikmat (al-kufran), homo, ingin dipuji (ar-riya'), ingin didengar kelebihannya (as-sum'ah), berolok-olok (as-sikhririyah), mencuri (as-srqah), mengikuti hawa nafsu (as-syahawat), boros (at-tabzir), tergopoh-gopoh (al-'ajalah) dan lain-lain sifat dan sikap yang jelek.

## C. **Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak Islam adalah sama dengan rung lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya “Dustur al-Akhlaq fi al Islam” membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian:

1. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). [29] Akhlak pribadi ini maksudnya akhlak yang berhubungan dengan diri pribadi. Akhlak pribadi apabila dipupuk dengan akhlak yang baik, maka akan memberi dampak positif baik terhadap diri sendiri, begitu juga sebaliknya. Akhlak pribadi terdiri dari beberapa bagian; (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawahi*), (c) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhallaf bi al-idhthirar*).

   Yang diperintahkan maksudnya ialah segala bentuk kewajiban yang Allah berikan atas seorang manusia yang harus ditunaikan sebagai suatu keharusan. Kewajiban ini dipenuhi sebagai bukti taatnya seorang hamba dan gambaran akhlak seseorang terhadap dirinya. Begitu juga dengan yang dilarang, yaitu berupa perintah dari Allah untuk meninggalkan suatu perbuatan. Hal ini juga merupakan suatu akhlak terhadap diri sendiri sebagai bukti taatnya seorang hamba. Setiap yang dilarang merupakan kebaikan untuk hambanNya.

   Penulis juga menyimpulkan tentang yang dibolehkan merupakan suatu perbuatan yang dikaruiakan oleh Allah, diposisi ini Allah meberikan kesempatan untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu.

[29] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h.5-6

Sedangkan akhlak dalam keadaan darurat dappat kita fahami tentang sikap dalam menghadapi suatu keadaan yang darurat. Allah SWT juga memberikan ruksah sebagai jalan dalam menghadapi keadaan darurat. Dalam kondisi ini, yang halal bisa menjadi haram dan yang haram bisa menjadi halal. Tinggal bagaimana seorang hamba menyikapi keringanan yang Allah berikan.

2. Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*). Terdiri dari (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al ushul wa al furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).[30] Akhlak berkeluarga merupakan akhlak atau perilaku yang berlaku dalam suasana keluarga. Bagaimana sikap anak terhadap orang tua, begitu pula bagaimana sikap orang tua kepada anaknya. Dilanjutkan hubungaan kakak dan adiknya sebagai saudara serta bagaimana menjalin ukhwah dan akhlak terhadap seluruh kerabat. Baik kerabat dekat maupun kerabat jauh.
3. Akhlak bermasyarakat (*al akhlak al-ijtima'iyyah*). Terdiri dari (a) yang dilarang (*al-mahzurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*), (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).[31] Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Mustahil manusia mampu hidup dan emmenuhi kehidupannya seorang diri. Tentunya seorang manusia membutuhkan manusia lainnya. Untuk menjalin suatu hubungan sosial, diperlukan akhlak yang baik, sehingga tidak timbul kesenjangan dan

[30] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlaq*....h.5-6

[31] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlaq*....h.5-6

ketidaksesuaian antar individu atau kelompok. Sehingga penulis juga meyakini penting sekali akhlak atau perilaku-perilaku yang dilarang dalam bermasyarakat, bagaimana akhlak yang baik terhadap masyarakat dan tahu adab-adab bersosial. Setelah mengetahui, barulah kita tahu bagaimana bersikap di masyarakat.

4. Akhlak bernegara (*akhlaq ad daulah*). Terdiri dari (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al alaqah baina ar rais wa as sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al alaqat al kharijiyyah*).[32] Akhlak bernegara yaitu bagaimana bersikap dan berbuat baik terhadap bangsa dan negara. Setiap rakyat harus tahu bagaimana bersikap kepada pemimpin, dan setiap pemimpin harus bisa mengayomi masyarakat dengan baik. Disamping itu, seseorang juga harus mampu bersikap mulia terhadap siapapun, karena pada dasarnya penciptaan manusia ini beragam dan berbeda suku, bangsa dan agama, dan tujuannya adalah agar manusia saling kenal mengenal dan menjalin hubungan yang baik.
5. Akhlak beragama (*al akhlaq ad diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah *subhanahuata'ala* (*wajibat nahwa Allah*).[33] Penulis beransumsi bahwa ini adalah puncaknya akhlak. Yang mana, hubungan antara hamba dengan Allah harus terjaga dengan baik, sehingga menimbulkan perilaku yang positif juga dalam menjalin hubungan dengan sesama makhluk.

[32] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlaq*....h.5-6

[33] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlaq*....h.5-6

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah *subhanahuata'ala* maupun secara horizontal atau sesama makhlukNya. Ruang lingkup lebih umumnya, Abuddin Nata membagi kedalam 3 ruang lingkup, sebagai berikut:

## D. Macam-Macam Akhlak

### 1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut diatas.[34]

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi ruh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

[34] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*....,h.127

*Kedua,* karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

*Ketiga,* karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

*Keempat,* Allah-lah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemulian-Nya. Akan tetapi, sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

**2. Akhlak Terhadap Manusia**

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mngenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya disusukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan individual.

3. **Akhlak Terhadap Lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang

berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhafdap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Bekenaan dengan ini juga, dalam al-Qur'an surat al An'am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰٓئِرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

*"dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat ( juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alfakan sesuatu pun di dalam kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan".*

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut dan menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itupun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemashlahatan terbesar. Allah berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَآئِمَةً عَلَى أُصُوْلِيْهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِىَ الْفَسِقِيْنَ

> "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas seizin Allah dan agar ia membalas orang-orang fasik*". (QS al-Hasyr [59]: 5)

Alam dengan segala isinnya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia untuk mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Selain itu, akhlak islam juga memerhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Hal ini memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian, akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

**6. Keutamaan Akhlak Mulia**

Menghiasi diri dengan akhlak yang baik termasuk unsur-unsur ketakwaan dan tidak sempurna ketakwaan seseorang kecuali dengan aklak yang baik. Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran: 133-134 yang berbunyi;

وَسَارِعُوْا اِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ .

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَالله يُحِبُّ

الْمُحْسِنِيْنَ (١٣٣—١٣٤)

"*dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan sorga yang luasnya seluas langit dan bumi yang (sorga itu) disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kerusakan".*

Dalam ayat yang mulia ini Allah SWT menganggap bahwa bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik termasuk pilar-pilar ketakwaan. Beberapa keutamaan akhlak Islam sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik termasuk tanda kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

« أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –ﷺ– قَالَ :

إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا »[35]

*Dan Abi Hurairah radiallahu 'anhu. Sesungguhnya Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallah bersabda: "Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*." (H.R. Al-Baihaqi)

[35] Abu Bakar Ahmad ibn Husain ibn 'Ali al-baihaqi, *Sunan Kubra*,(Majlis Daurah Ma'arif an-Nazomiyyah al-Kainah , 1344H),h.421

2. Dengan akhlak yang baik, seorang hamba akan bisa mencapai derajat orang-orang yang dekat dengan Allah ta'ala.
3. Akhlak yang baik menambah berat amal kebaikan seseorang hamba di hari kiamat, sebagaimana sabda beliau *shalallahu'alaihi wasallam*:

وَعَنْ أَبِيْ الْدَرْدَاء ﷺ أَنَّ النَّبِي ﷺ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَّوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلْقِ، وَإِن الله يَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبذيء (رواه الترمذي) وَقَالَ: حَدِيْث حَسَنْ صَحِيْح البذي هُوَ الذِيْ يَتَكَلم بِالْفَحْش ورديء الْكَلَام.[36]

> *Dari Abi Darda' r.a berkata. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan seorang hamba di hari kiamat kecuali akhlak yang baik".* (HR. Tirmidzi [2003])

4. Akhlak yang baik merupakan sebab yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam sorga. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW ketika ditanya tentang apa yang bisa memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab: "*Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik*".

Dari beberapa keutamaan akhlak yang telah dipaparkan, maka tampaklah urgensi akhlak mulia, yang mana akhlak mulia ini akan muncul dengan cara membentuknya. Sehingga dengan terbentuknya akhlakul

[36] Muhammad ibn Shaleh ibn Muhammad al-'Usmani, *Syirah Riyadusshalihin*(Al-Matuf: 1421H),h.213

karimah, keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasulnya akan diperoleh sebagai bekal dunia dan akhirat.

**7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

Pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik. Nipa Abdul Halim mengemukakan bahwa setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diupayakan dengan melalui pendidikan. Untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik factor kepribadian, factor keluarga, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.[37]

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insane bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat.

Secara umum pengaruh pembinaan akhlak seseorang tergantung pada dua factor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal / kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutapa pada masa-

[37] Nipa Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12

masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemanapun seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelejensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.[38]

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa factor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseoorang, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar

[38] Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 58*

mempunyai akhlak Islami.[39] Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orangtua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia dimasa depan.[40]

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka

[39] Nipa Abdul Halim, *Menghias…. h. 12*

[40] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.108

kebiasaankebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya.[41]

Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di samping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti ; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya.

Keluarga dengan akhlak yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan akhlak mulia pada anak.

2) Lingkungan Sekolah

[41] Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama…* h.58

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, dia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, mungkin jika di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah

anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Karena itu menurut M. Abdul Quasem bahwa "Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan."[42]

[42] M. Abdul Quasem, *Etika Al-Gazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2008)

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah. Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan

terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

Mengenai faktor yang berpengaruh terhadap akhlak, Abuddin Nata mengemukakan bahwa terdapat tiga aliran yang sudah sangat populer yang ketiganya dapat mempengaruhi akhlak, aliran tersebut adalah[43]:

1) Aliran Nativisme

   Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan baik, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik.

2) Aliran Empirisme

   Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial yang termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik, maka anak itupun akan menjadi baik.

3) Aliran Konvergensi

[43] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 165

Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap akhlak adalah faktor internal yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Singkatnya, jika semua anak didik dididik dan dibina secara intensif dengan beberapa metode yang mengarah kepada kebaikan, maka anak itupun akan menjadi baik.

Akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, oleh karena itu contoh yang baik (*uswah hasanah*) dari guru maupun orang tua sangat perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan tata kehidupan yang semestinya. Sehingga siswa benar-benar merasa hidup dalam lingkungan yang baik (*bi'ah hasanah*) dimanapun ia berada, disekolah, dirumah, maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diambil dari data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang berprilaku yang

dapat diamati.[44] Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan permasalahan apa yang ditemui didasarkan data-data, penyajian data dan pengamatan (*observasi*). Mengambil pokok permasalahan penulis mencoba menggambarkan akhlak santri asrama putera di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kenagarian Kubang Putiah.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena penulis menemukan permasalahan yang perlu diteliti dan penyelesaian secara ilmiah yaitu akhlak santri asrama putera di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba.

## C. Informan

Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagaimana anggota di tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap bangunan, proses dan budaya yang menjadi latar penelitian setempat.[45]

Adapun yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah seluruh santri asrama putra yang tinggal di asrama

---

[44] Margono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,(Jakarta: Rineka Cipta,2003),h.36

[45] Lexy. J. Maleong, *Metodologi penelitian Kuantitatif*,(Bandung: Remaja Rosda Karya,1995),h.90

kelas 7-10, informan pendukung santri yang tidak tinggal di asrama putra dan para guru Pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba.

## D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.[46] Pengamatan itu bisa dilakukan dengan cara mengamati dengan panca indra, merasakan dan mengalami sendiri. Yang penulis observasi adalah tentang akhlak santri asrama putera baik dan buruk terhadap Allah, manusia, maupun terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden.[47] Sehingga dalam kegiatan wawancara penulis akan bertanya langsung kepada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan.

   Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai. Tujuan mengadakan wawancara ini sangat banyak, seperti yang ditegaskan Lincoln dan Guba, antara lain: mengkontruksikan mengenal orang-orang, kejadian, kegiatan,

[46] Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Studi Dan Praktek,*(Jakarta: PT Rineke Cipta, 1997),h.67

[47] Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h.5

organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain.[48] Oleh sebab itu, wawancara sangat membantu penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Melalui wawancara penulis akan mengajukan pertanyaan langsung secara lisan kepada responden, dalam hal ini yang penulis wawancarai adalah santri asrama putra, santri yang tidak tinggal di asrama dan para guru Pondok Pesantren Al-Irsyad bulaan Kamba. Dalam melakukan wawancara, penulis melakukan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan datanya yang mana pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan jika belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Penambahan sampel dihentikan apabila datanya sudah penuh dan tidak memberikan data yang baru lagi. Dengan demikian sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.[49]

Dalam pengumpulan data, penulis membuat pedoman wawancara. Hal ini sangat berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak rancu dan kehilangan arah.

## E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik, maksunya data yang

[48] Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*....h.5

[49] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bansung: Alfabeta,2009),h.219

diperoleh tidak dituangkan ke dalam bentuk bilangan statistik atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

## F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan observasi.
2. Redaksi data yang dilakukan dengan menbuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuuan.[50]
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari informan.[51]

## G. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[52]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

---

[50] Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h.190
[51] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Pustaka Setia,1998),h.144
[52] Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....h.178

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

# BAB IV

# PEMBAHASAN

## A. Temuan Umum (Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba)

### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pendidikan agama islam dalam kehidupan bermasyarakat sangat berarti saat sekarang ini. Oleh karena itu menimbulkan keinginan bagi Bangsa Indonesia untuk dapat mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan yang didirikan sendiri dengan arti bebas dari pemerintah

kolonial kala itu.Dan hal ini merupakan cita-cita dari Masyarakat Jorong Bulaan Kamba Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Sungai Puar.

Berdasarkan keadaan yang demikian Berbekalan Taman Pengajian Al-Quran yang sangat sederhana dan dimiliki masyarakat Bulaan Kamba saat itu maka dibentuklah suatu jenjang pendidikan yang bernafaskan islam yng diberi nama dengan "Madrasah Thawalib Bulaan Kamba" yang diprakarsai oleh Bapak Labai Catib serta masyarakat Bulaan Kamba pada tahun 1924.

Dengan berdirinya Madrasah Tawalib Bulaan Kamba ini, maka dengan sendirinya permasalah pendidikan dan kelanjutan pendidikan pada generasi muda Jorong Bulaan Kambadan  sekitarnya secara berangsur-angsur telah dapat teratasi.

a. Perjalanan Madrasah Thawalib Bulaan kamba (1924-1937)

Sesuai dengan latar belakang berdirinya Madrasah Tawalib Bulaan Kamba dan sekitarnya yang terbebas dari pengaruh paham kolonialisme serta memberikan bekal kepada siswa/siswinya dalam mendalami agama islam. Seacara berangsur perhatian masyarakat pada madrasah ini sudah diarasakan.Apalagi pada saat itu Madrasah Tawalib Bulaan Kamba adalah satu-satunya lembaga pendidikan.Sehinga menimbulkan keinginan yang tinggi dari masyarakat sekitar untuk memperoleh ilmu disini.

Pada tahun 1931 Madrasah Tawalib Bulaan Kamba telah berhasil melahirkan siswa/siswi berkualitas yang siap dikembalikan ketengah-tengah masyarakat. Sehingga benar-benar menjadi tumpuan masyarakat dalma bidang pendidikan , maka dengan sendirinya madrasah ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sehingga pada tahun 1937 madrasah tawalib bulaan kamba berganti nama menjadi"Islamic School".

b. Perjalanan Madrasah Tawalib Bulan Kamba Tahun 1937-1957

Dimasa Islamic School pimpinan sekolah dijabat oleh Ibuk Hj. Maimunah Rahcman, walapun madrasah mengalami pergantian nama, namun minat serta perhatian masyarakat tetap besar. Perkembangan dan kemajuan Islamic School Bulaan Kamba semakin dikenal masyarakat ditandai dengan bertambahnya 2 ruangan belajar sehingga menjadi 4 ruangan belajar.

Pada tahun 1949 perjalan Tawalib Islamic School mengalami hambatan dikarenakan situasi Negara dalam keadaan tidak aman ditambah pada waktu itu Bapak Abdullah Nurdin diculik oleh kelompok PKI dan disekap diwilayah gunung berapi, karena sekolah yang beliau pimpin bernafaskan islam ditambah dengan sikap beliau yang menetang PKI. Namun berkat usaha para ulama waktu itu Bapak Abdullah Nurdin dapat dibebaskan dan diselamatkan dari tengan PKI.Dan Islamic School pun kembali diselengarakan.

Dikarenakan nama Islamic School mengandung pengaruh nasionalisme maka diadakan kesepakatan kembali oleh para pengurus untuk mengembalikan nama menjadi semula yaitu Madrasah Tawalib Bulaan Kamba dan menerapkan dua jenjang pendidikan yaitu:

1) Madrasah Tawalib Bulaan Kamba tingkat pertama dengan masa pendidikan 4 tahun
2) Madrasah Tawalib Bulaan kamba tingakt Kulliyatudin dengan masa penddiikan 3 tahun.

Pada maasa inilah perkembangan serta keberadaan Madrasah Tawalib Bulaan Kamba mencapai kemasyuran dan sangat dikenal didunia pendidikan. Dan Calon siswa pun berdatangan dari Sungai Buluh, Sungai Puar, Puntu Darussalam, Bankinang, Pekan Baru, Tanjung Pinang, bahkandaerah SumateraUtara.

Dalam perkembangan kebutuhan pendidikan siswa dibekali dengan ilmu penddiikan khusus agama, maka pada tahun 1957 Madrasah Tawalib BulaanKamba diganti dengan " PENDDIIKAN GURU AGAMA" yang dalam pelaksanaannya dalam dua tahap yaitu:

1) PGA pertama (PGA A) dengan masa pendidikan 4 tahun
2) PGA tingkat atas (PGA A) dengan masa pendidikan 2 tahun

Pada masa ini kepemimpinan sekolah dijabat oleh Ibuk Djusna Narullah kemudian dilanjutkan oleh Bapak Samin ST Mangkuto (ALM).

c. Perjalanan Madrasah Tawalib Bulan Kamba di masa PGA (1957-1981)

Keaadan situasi pada tahun 1959 dimana terjadinya peristiwa PRRI mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan pada PGA Bulaan Kamba mengalami gangguan yang disebabkan oleh faktor keamanan yang tidak menguntungkan yang pada saat itu dipimpin oleh Ibuk Kasihan Shaleh.

Setelah peristiwa PRRI berakhir PGA Bulaan kamba kembali ramai dikunjungi siswa-siswi dan proses pendidikan pun berjalan normal kembali. Pada tahun 1962-1924 pimpinann sekolah dijabat oleh Bapak Drs. Syamsir Alam.Mulai tahun tahun 1962 perhatian pemerintah mulai dirasakan dengan diterimanya bantuan tenaga pengajar oleh PGA Bulaan Kamba sebanyak 6 orang guru.Begitu juga dalam bidang perlengkapan, keuangan dan lain-lain.Sehingga PGA Bulaan kamba dapat mengembangkan dirinya. Pada tahun 1965 pimpinan sekolah dijaabat oleh Bapak Drs. Darmajis Darwis sampai tahun 1967 pada masa ini pun kemajuan PGA bisa dikatakan baik karena

beberapa kali mengalami ujian akhir selalu mendapatkan hasil yang memuaskan.

Melihat perkembangan dan kemajuan PGA Bulaan Kamba baik dibidang kualitas, kuantitas, sarana ataupun prasarana maka pemerintah mengusulkan supaya PGA Bulaan Kamba dirubah statusnya menjadi PGA Negeri, tetapi tawaran itu belum dapat ditindak lanjuti waktu itu. Hal inipun mengalami hal yang sama ketika tawaran kedua dating dari pemerintah untuk menjadikan PGA Bulaan Kamba menjadi PGA Negeri. Kondisi ini terjadi ketika Bapak Syabarillah dan Bapak M.Zein Hakim sebagai Kepala Kantor Departemen Agama.

Pada tahun 1968-1970 PGA Bulaan Kamba kembali dipimpin oleh Bapak Drs. Nazir Makmum, sedangkan 1971-1975 dipimpin oleh Ibu Roslina, dan pada masa ini pula PGA mengalami perkembangan yang berarti, dimana pada saat kepemimpinan ibu Roslina inilah dibangun 1 buah asrama yang terdiri dari 2 lantai yang masing-masing mempunyai 3 ruangan. Pendanaan berasal dari donator dan sumber-sumber lainnya.Kapasitas gedung dapat menampung 60 siswi.

Tahun 1967-1977 PGA dipimpin oleh bapak Muhammad Musyal BA.Kemudian dilanjutkan oleh pengurus yaitu 1978 hingga 1988 masa ini dijabat oleh Bapak/Buya H. Mawardi.Dan

masa inipun PGA Bulaan Kamba tetap memperlihatkan kemajuannya.

d. Perjalanan Madrasah Tawalib Bulan Kamba 1981-2003

Sesuai dengan kebijaksanaan yang dapat diambil Pemerintah melalui Departemen Agama, maka terjadi perubahan sebutan pada jenjang pendidikan agama tanpa terkecuali PGA Bulaan Kamba mengalami hal yang sama, sehingga pada tahun 1981 di Madrasah Bulaan Kamba dipecahlah Menjadi 2 jenjang pendidikan yaitu:

1) Madrasah Tsanawiyah dengan masa pendidikan 3 tahun, dikepalai oleh Ibuk Asnidar Dawam.
2) Madrasah Aliyah dengan masa penddiikan 3 tahun dikepalai oleh Ibuk Roslina.

Sedangkan pimpinan umum Madrasah dijabat oleh Bapak/Buya Mawardi. Pada perjalanan pendidikan di Madrasah Bulaan kamba ditahun 1981 sampai tahun 2000 dihadapkan kepada banyak tantangan, baik kemunculan berbagai macam lembaga pendidikan baru yang dikelola oleh Pemerintah maupun dikelola oleh Swasta, sehingga dengan menjamurnya pusat pendidikan baru baik agama maupun umum swasta ataupun negeri menyebabkan minat dan keinginan masyarakat memasuki Madrasah Bulaan Kamba mengalami penurunan, sehingga kualitas siswa menurun.

Tahun 1984 Ibu Asnidar Dawam diangkap sebagai kepala Tsanawiyah oleh Kanwil Depag Padang oleh Bapak H. Asnawi Karim, semenjak itu kepepimpinan sekolah dipegang oleh beliau sampai tahun 1989. Berkat kegigihan Ibuk haji asnidar Dawam dan para majelis guru merubah status MTI Bulaan Kamba dari swasta menjadi negeri tersebut menyebabkan beliau diberhentikan menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah dan sebagai pengganti didatangkan guru pengganti dari Thawalib Padang Panjang yaitu Bapak Akhyar yang pada akhirnya menjadi kepala Madrsah tingkat Tsanawiyah.

Tahun 1989 merupakan tahun yang sangat memprihatinkan bagi perkembangan Madrasah Bulaan Kamba, jumlah siswa baru menurun bahkan pada tahun ajaran 1990/1991 siswa Madrasah hanya30 orang untuk tingkat Tsanawiyah 6 orang untuk tingkat Aliyah. Tahun 1990 berdasarkan kesepakatan Pimpinan Madrasah, majelis guru, pengurus dan masyarakat Bulaan Kamba beserta masyarakat perantauan yang sengaja pulang kampung diadakanlah rapat untuk mencari pemecahan masalah pada waktu itu diambil kesepakatan demi kelangsungan pendidikan di madrasah diusahakanlah mencari sekolah untuk ber-FILIAL, dan telah dicoba menghubungi Thawalib Parabek tetapi saat itu mereka belum siap menerima maksud tersebut, setelah itu dihubungilah MTI Pasir yang pada waktu itu dipimpin oleh Bapak

H.Awis Karni, dan pihak MTI Pasir berkenan menerima maksud Madrasah Bulaan Kamba dan dilakukanlah semacam kesepakatan bahwa seandainya madrasah Bulaan Kamba telah mampu berdiri sendiri diperbolehkan memisahkan diri.

Pada tahun 1994 Madrasah Bulaan Kamba yang sudah berganti nama menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah .Madrasah Bulaan Kamba melepaskan diri dari MTI Pasir, secara perlahan kemajuan sudah mulai dirasakan.

Pada tahun yang sama (1995) dibangunlah 4 ruang belajar tambahan diatas tanah wakaf dari Ibu Hj. Nadiar yang pendanaannya ditanggung sepenuhnya oleh Bapak H. Syahril Muluk Dt. Rangkayo Basa dan Bapak H.Ramsys. tahun 1996 pengurus MTI Bulaan Kamba mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Al- Irsyad Bulaan Kamba yang strukturnya ada pada lampiran.

Pada tahun 1996 ini juga pengurus yayasan dilantik secara bersamaan, dengan itu dilkasanakanlah peresmian gedung baru MTI Bulaan Kamba yang dilakukan oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Agam dan pengguntingan pita oleh Ibuk Ismu Nazif Mamak, Alim ulama, perantauan dan masyarakat sekitarnya(Akta notaris no 35 tahun 1996).

Pada tahun 2015 atas keputusan rapat Yayasan berganti nama menjadi Pondok Pesantren AL Irsyad Islamic Boarding

School (A.I.B.S) sesuai dengan keputusan Kemenag Kab. Agam terhadap Izin Operasional Pesantren No. Kd 03/6-a/HM.03/180/2015.

**2. Pendiri Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Al Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba didirikan oleh Bapak Labai Khatib pada tahun 1924 dengan tujuan menampung Aspirasi generasi muda Islam yang haus akan Ilmu Agama Islam. Beliau merupakan tokoh pejuang muda Sumatera Tengah dikala itu, dan mendirikan pesantren sebagai bentuk perjuangan beliau terhadap kemajauan generasi muda.

**3. Pimpinan Pondok pesantren (1924-2018)**

a. Labai Khatib
b. Hj.Maimunah
c. Djusna Narullah
d. Kasihan Shaleh
e. Drs. Syamsir Alam
f. Drs.Darmajis
g. Drs. Nazir Makmum
h. Muhammad Musyal BA
i. H.Mawardi
j. Hj.Asnidar Dawam
k. Drs.Nafrizal
l. Drs.Gustiar

m. Didit Nurul Hamdi, S.SI

**4. Data Sekolah**

| | | |
|---|---|---|
| Nama Sekolah | : | Al-Irsyad Islamic Boarding School |
| Alamat | : | Jalan Raya Bulaan Kamba |
| Desa | : | Kubang Putiah |
| Kecamatan | : | Banuhampu |
| Kabupaten | : | Agam |
| No. Telp | : | (0752) 7835550 |
| Kepala Sekolah | : | Didit Nurul Hamdi, S.SI |
| Tahun Berdiri | : | 1924 |
| Akreditasi | : | B |

**5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Irsyad**

Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut. Untuk itu Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba secara bersama-sama dalam loka karya yang dialaksanakan pada tahun 2018 Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba merumuskan visi dan misi.

a. Visi Sekolah

"Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Unggul Maju dan Bernilai"

b. Misi Sekolah

1) Mendidik generasi Islami yang beriman , berilmu dan beramal
2) .Memupuk generasi cerdas terampil dan berakhlak mulia
3) .Menyemai prestasi dunia akhirat

**6. Fasilitas**

Berbagai fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putiah Kab. Agam sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara lain:

a. Ruang Kelas
b. Perpustakaan
c. Laboratorium komputer
d. Aula
e. Koperasi
f. Masjid
g. Syirkah
h. WC

**7. Ekstrakurikuler**

Dalam rangka mengembangkan bakat dan minat peserta didik serta memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum maka

Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putiah Kab. Agam memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya:

a. Khaligrafi
b. Pramuka
c. Drumband
d. Takhassus
e. Silek Harimau Minangkabau
f. Rebana
g. Tari
h. Thafiz Quran dan Hadits
i. Forum Annisa

**8. Data guru dan santri.**

a. Guru

| Uraian | Jumlah | | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Pria | Wanita | |
| Guru dan Pegawai Tetap | 4 | 8 | 12 |
| Guru dan Pegawai Honor | 10 | 15 | 25 |

**Table 1.1**

**Keadaan guru Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba**

b. Santri

| No. | Kelas | Jumlah | | Total |
|---|---|---|---|---|
| | | Pria | Wanita | |
| 1. | VII | 19 | 32 | 51 |
| 2. | VIII | 14 | 15 | 29 |
| 3. | IX | 12 | 13 | 25 |
| 4. | X | 13 | 15 | 28 |
| 5. | XI | 1 | 5 | 6 |
| 6. | XII | 0 | 9 | 9 |

**Table 1.2**

**Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba**

## B. Temuan Khusus

### 1. Upaya-Upaya Guru dalam Membina Akhlak Santri

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka dia akan menjadi jahat. Namun jika manusia itu dibiasakan berbuat baik, maka dia akan terbiasa berbuat baik. Begitupun dengan seorang guru yang harus membiasakan dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik, baik dari segi perkataan, tingkah laku dan lainnya. Hal ini diterapkan kepada santri, agar santri juga terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik. Apabila seorang guru ingin membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik tanpa ia sendiri terlebih dahulu membiasakannya, tidak akan mungkin santri mau membiasakan dirinya untuk berbuat baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru asrama putra (informan kunci) yang berkaitan dengan upaya dalam bentuk pembuasaan yang diterapkan kepada santri, berikut pernyataannya:

> "Saya ada menerapkan upaya pembentukan akhlak dengan pembiasaan, seperti bersalaman dengan guru ketika bertemu dan berpapasan di jalan, berbicara dengan sopan dan santun, menghargai orang yang lebih tua, teman sejawat dan menyayangi yang lebih muda. Selain itu, santri juga dibiasakan menghargai lawan bicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian tidak memotong pembicaraan orang lain. Kemudian membiasakan mengucapkan salam,

> senantiasa menebar senyuman dan ramah kepada siapapun."[53]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren, yaitu:

> "Saya ada menerapkan pembiasaan kepada santri, dimana akhlak-akhlak yang saya upayakan untuk diri saya kemudian saya tularkan kepada santri untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik seperti menebar senyum, sopan santun, bertutur kata yang baik dan tidak suka mengejek teman dalam hormat kepada guru. Karena di asrama juga diajarkan kajian "*Ta'lim Muta'allim"* yang membahasa tentang bagaimana sikap seorang murid kepada, guru, teman, ilmu dan bagaimana adab dan kebiasaan seorang santri. Hal ini selalu saya terapkan kepada santri setiap hari dan terkhusus ketika jam pelajaran "*Ta'lim Muta'allim"* yang dimunculkan dalam kurikulum asrama dan dilaksanakan setiap Selasa setelah selesai shalat subuh berjamaah di masjid."[54]

Penulis juga menanyakan kepada salah seorang santri, apakah guru ada menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak santri, penuturannya sebagai berikut:

> "Guru ada menerapkan metode pembiasaan kepada saya. Saya selalu dibiasakan bertutur kata yang sopan, baik kepada guru, maupun orang yang lebih tua. Saya juga dibiasakan bersalaman ketika bertemu teman dan guru, serta membaca salam ketika masuk kelas, dibiasakan tegur sapa apabila bertemu, baik dengan guru maupun dengan temannya. Pembiasaan ini selalu diterapkan oleh guru saya setiap hari."[55]

---

[53] Afriandi Ricardo, (Pembina Asrama Putra), *Wawancara Pribadi,* Jum'at 22 Desember 2017

[54] Didit Nurul Hamdi, (Pimpinan Pondo Pesantren), *Wawancara Pribadi,* Jum'at 22 Desember 2017

[55] Ahmad Fauzil Hidayat, (Santri MTs Kelas IX Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 23 Desember 2017

Hal ini juga didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan santri dan penuturannya sebagai berikut:

> "Guru ada menerapkan metode pembiasaan akhlak terpuji kepada saya. Kemudian dibiasakan membantu sesama, tidak egois dan mementingkan diri sendiri saja. Disamping itu guru juga membiasakan peka dan peduli terhadap lingkungan, peduli ketika ada teman yang sakit, peduli ketika kawan kehabisan bekal, dan suka tolong menolong dalam kebaikan."[56]

Hai ini juga didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan santri dan penuturannya sebagai berikut:

> "Saya dibiasakan bertutur kata yang sopan, murah senyum dan rajin beribadah. Karena disetiap ibadah kepada Allah akan menjadikan seseorang lebih waspada dan takut berbuat kesalahan dan bersikap tidak baik. Disamping itu saya juga dibiasakan menggunakan bahasa-bahasa yang sopan dan halus."[57]

Melalui observasi yang penulis lakukan pada hari Rabu tanggal 3 Januari 2018, penulis menemukan ketika masuk ke kelas IX sedang mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris, lalu muncul pernyataan dari seorang santri dengan ungkapan yang tidak sopan, yaitu (*Miss, baa kok banyak bana tugas ko miss, tugas patang se lun siap lai, tugas ka tugas se*), hal ini yang menggambarkan bahwa ungkapan tersebut bukan ungkapan yang pantas dan sopan diucapkan kepada guru. Oleh karena itu penulis mnyimpulkan

[56] Rendi Alvin Faiz, (Santri MTs Kelas VIII A Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi,* Sabtu 23 Desember 2017

[57] Ikhwanul Fajri, (Santri MA Kelas XA Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi", Sabtu 23 Januari 2017*

bahwa walaupun guru telah mengerahkan upaya pembiasaan dalam pembentukan akhlak setiap hari, namun masih ada juga santri yang belum terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan mereka menganggap itu hal yang sepele dan tidak penting untuk dikerjakan. Padahal guru sudah menerapkan berbagai pembiasaan yang baikkepada santri di Pondok Pesantren al-Irsyad Bulaan Kamba, sebagai berikut:

1) Bersalaman dengan guru maupun berteman,
2) Saling menghargai, baik kepada guru maupun sesama santri,
3) Berbicara sopan dan santun kepada guru dan orang yang lebih tua serta bertutur kata yang baik,
4) Senantiasa menebvar senyum,
5) Memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi kawan
6) Senantiasa tolong menolong dalam kebaikan

**b. Nasehat**

Setiap manusia membutuhkan nasehat, hal ini juga berlaku pada peserta didik, karena dengan adanya pemberian nasehat dapat mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan. Disamping itu, nasehat juga bermanfaat karena disamping menunjukkan rasa peduli kepada sesame, nasehat juga mengingatkan orang yang berbuat kesalahan agar tidak larut dalam kekhilafannya.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Aqidah Akhlak berkaitan dengan pemberian nasehat yang diterapkan kepada santri, berikut pernyataannya:

> "Saya pernah memberi nasehat kepada santri, agar senantiasa berakhlak mulia tidak hanya dilingkungan pondo pesantren saja, namun dalam kehidupan mereka sehari dimanapun dan kapanpun mereka berada. Selain itu saya menasehati kepada santri putra agar belajar bersikap baik kepada lawan jenis, menundukkan pandangan, tidak berkata kotor kepada siapapun, kemudian saya member nasehat agar tidak meninggalkan shalat berjamaah shalat 5 waktu di masjid, tidak bermalas-malasan menegakkan ibadah Jum'at dan menjaga hubungan baik antar sesama. Ada juga nasehat yang saya berikan dalam kondisi tertentu, seperti jika ada santri yang menampilkan sikap tercela, maka saya memanggilnya dan menasehatinya di dalam ruangan. Kemudian nasehat yang saya berikan agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang tercela untuk selanjutnya".[58]

Pendapat diatas kemudian diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru asrama, berikut pernyataannya:

> "Saya sering memberikan nasehat kepada santri, terkhusus santri asrama putra agar mereka berbuat baik kepada orang tuanya, terhadap dirinya, kemudian sikap yang sopan kepada sesama santri. Ditambah dengan nasehat agar melaksanakan Shalat Dhuha dengan kesadaran sendiri, tidak dipaksa-paksa setiap 3x seminggu, yaitu malam Senin, Rabu dan Jum'at setelah melaksanakan Shalat Isya Berjamaah di Masjid Al-Ghamidi, Masjid Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba. Selain itu, saya juga tak jarang member nasehat kepada anak secara intens, dengan memanggil santri yang bersangkutan dalam sebuah ruangan, kemudian menasehatinya atas kelalaian dan tindakan yang tidak terpuji dengan harapan setiap santri

[58] Afrizal, (Guru Aqidah Akhlak), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 22 Desember 2017

selalu mawas diri dan tidak terlena dari kegiatan-kegiatan positif selama di Pesantren".[59]

Hal ini juga didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan santri dan penuturannya sebagai berikut:

"Guru sering memberikan nasehat kepada saya. Diantara nasehat yang pernah diberikan guru kepada santri-santrinya adalah tidak boleh berkata-kata kotor dan kasar kepada teman, apabila bertemu guru maka tidak boleh lupa 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Kemudian guru pernah menasehati saya untuk tidak meninggalkan shalat 5 waktu, mengerjakan shalat sunnah dan berinfaq. Semua nasehat ini diberikan guru kepada saya secara bersamaan dengan teman-teman yang lain di kelas dan di masjid.:[60]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada santri yang lainnya sebagai berikut:

"Guru sering memberikan nasehat kepasa saya dan santri lainnya untuk menjada akhlak dan sopan santun. Memperbagus cara berbicara dengan orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih kecil, menunjkkan sikap hormat kepada guru dan nasehat agar meninggalkan segala yang tidak berguna."[61]

Namun ada pengakuan dari seorang santri yang penulis wawancarai, ungkapannya sebagai berikut:

"Guru sering memberikan nasehat kepada santri. Nasehat yang diberikan adlah nasehat agar tidak meninggalkan shalat, tidak malas belajar serta meningkatkan akhlak terpuji. Sabar ketika mendapati suatu kondisi yang tidak mengenakkan, serta bersyukur ketika Allah beri kelebihan. Sayapun pernah mendapatkan nasehat dari guru asrama,

---

[59] Afriandi Ricardo, (Pembina Asrama Putra), Wawancara Pribadi, Jum'at 22 Desember 2017

[60] Yuwindo Andwico, (Santri Kelas VII B Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[61] Muhammad Raihan ramadhan, (Santri Kelas VII A Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2018

> ketika saya berbicara kasar bersama teman saya, kemudian guru asrama memanggil saya dan menasehati saya dikhalayak ramai. Padahal saya hanya bercanda. Sehingga terkadang muncul rasa tidak nyaman ketika ada guru yang menasehati secara terbuka."[62]

Senada dengan ungkapan apa yang penulis tanyakan kepada santri lain, penuturannya sebagai berikut:

> "Guru ada memberi nasehat kepada kami, mengingatkan ketika kami berbuat salah. Kami patuhi dan taati, namun terkadang saya dongkol ketika guru asrama yang menasehati dalam keadaan marah sehingga muncul kata-kata kasar seperti (*anak mada*). Nasehat yang diberikan oleh guru adalah nasehat-nasehat ibadah dan akhlak terpuji. Bagaimana mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan memperbaiki akhlak dari hari ke hari."[63]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Jum'at tanggal 5 Januari 2018, penulis menemukan bahwa guru memberikan nasehat kepada santri setelah pelaksanaan shalat Isya berjamaah di Masjid Al-Ghamidi. Pada saat guru memberi nasehat kepada santri yang berkaitan dengan akhlak, maka penulis melihat ada santri yang tidak memperhatikan nasehat yang disampaikan guru melainkan mereka mengobrol dengan teman yang berada disamping mereka dengan suara keras sehingga nasehat yang disampaikan oleh guru tidak mereka indahkan. Selain itu ada beberapa santri yang ketika guru menyampaikan nasehat malahan

[62] Kriswandoni, (Santri Kelas XB Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[63] Romi Fernando, (Santri Kelas XB Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

mereka menghadap kesamping dan belakang kemudian berbicara dengan temannya.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa guru telah menerapkan upaya pembentukan akhlak dengan memberikan nasehat kepada santri, namun tidak semua sanri yang mau mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh guru. Bagi yang ada kesadaran dalam dirinya bahwa nasehat itu penting, maka mereka mau mendengarkan dan melaksanakannya. Namun sebaliknya bagi santri yang menganggap nasehat yang diberikan itu hanya hal sepele, maka mereka tidak akan mendengarkan dengan baik bahkan tidak mau mendengar sama sekali. Oleh karena itu, bagaimanapun juga dalam memberikan nasehat apabila kesadaran peserta didik itu kurang maka nasehat yang diberikan tidak akan berpengaruh sama sekali. Jadi nasehat yang selama ini pernah disampaikan guru yaitu sebagai berikut:

1) Menasehati santri agar selalu memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela dimanapun dan kapanpun berada,
2) Hormat dan santun kepada orang tua dan guru, menghargai sesama dan menyayangi yang lebih muda,

3) Menasehati agar tidak melupakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun),
4) Menjaga lisan dari berkata-kata kotor dan sia-sia,
5) Tidak meninggalkan ibadah wajib dan senantiasa mengerjakan ibadah-ibadah sunnah

**c. Pembentukan akhlak dengan reward**

Reward (penghargaan) merupakan imbalan yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan. Reward atau hadiah yang diberikan kepada santri itu ada dalam bentuk pujian, tepuk tangan, kemudian dalam bentuk benda, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memotivasi santri untuk memiliki akhlak terpuji.

Penulis melakukan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren berkaitan dengan reward yang diberikan oleh guru kepada santri dalam membentuk akhlak santri, berikut pernyataannya:

> "Saya ada memberikan reward kepada santri yang memiliki akhlak bagus, kemudian bagi santri yang berprestasi agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik. Pemberian reward kepada santri dilakukan dalam bentuk pujian, tepuk tangan dan bentuk benda seperti sertifikat, alat tulis, bahkan ada dalam bentuk beasantri bagi anak yang berkecukupan sedang namun harus didukung dengan akhlak yang baik. Ada reward yang saya berikan secara langsng seperti pujian, tepuk tangan, senyuman dan terkadang dengan sentuhan fisik seperti mengusap kepala santri, namun ada juga reward yang tidak diberikan secara langsung, melainkan diberikan pada waktu-waktu tertentu, seperti

> beasantri diberikan sekali sebulan, sertifikat dan alat tulis diberikan sekali persemester."[64]

Hal yang sama diungkapkan oleh guru asrama, yaitu:

> "Saya pernah memberikan hadiah kepada santri yang berakhlak mulia dan berprestasi, serta santri sedang berproses memperbaiki dirinya. Hadian yang pernah saya berikan berupa pujian, acungan jempol, senyuman dan tepuk tangan"

Hal ini dikuatkan lagi oleh Pembina asrama putri, berikut pernyataannya:

> "Meskipun saya Pembina asrama putrid, yang keseharian lebih banyak di asrama putrid, namun saya juga memperhatikan perkembangan santri asrama putra dalm kesehariannya. Terutama dari segi akhlaknya. Dalam pemberian reward, saya juga pernah memberikan reward berupa pujian, senyuman dan acungan jempol kepada santri yang berbuat baik. Karena mereka akan merasa lebih dihargai jika diberi respon seperti itu. Dengan catatan kami tetap menanamkan sikap ikhlas karena Allah."[65]

Hal ini kemudian didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh santri dengan pernyataannya sebagai berikut:

> Guru pernah memberikan saya hadiah berupa buku, alat tulis, dan sertifikat ketika saya memperoleh prestasi di kelas, kemudian kelas kami juga pernah mendapat sertifikat kelas terbersih. Ini menjadikan kami lebih semangat dalam kebaikan."[66]

---

[64] Didit Nurul Hamdi, (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 22 Desember 2017

[65] Veni Zelsda Daulay, (Pembina Asrama Putri), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 22 Desember 2017

[66] Habib Ahmad, (Santri Kelas VII B Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

Pendapat diatas kemudian didukung oleh penapat yang dikemukakan oleh santri dengan penuturannya sebagai berikut:

> "Guru memberikan saya beasantri kepada saya dikarenakan kemampuan finansial keluarga saya tergolong menengah kebawah. Di kelas saya ada empat santri yang mendapatkan beasantri itu, namun salah satu diantara kami dicabut beasantrinya karena dia bersikap dalam kesehariannya seolah-olah tidak memiliki akhlak terpuji. Dan Pimpinan Pondok menyampaikan bahwa beasantri ini diberikan untuk santri yang memiliki akhlak yang baik saja."[67]

Penulis juga mewawancarai salah seorang santri dengan pertanyaan yang sama, berikut pernyataannya:

> "Guru pernah memberikan saya hadiah, yaitu berupa pujian apabila saya berhasil menjawab pertanyaan, selain itu ada juga saya diberika alat tulis, yaitu pena di kelas saan belajar Aqidah Akhlak, ketika saya mampu menyimpulkan pelajaraan saat itu".[68]

Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh santri dengan pertanyaan yang sama penulis tanyakan, berikut pernyataannya:

> "Guru pernah memberikan saya hadiah ketika saya juara kelas, masa saya diberikan hadiah berupa buku tulis"[69]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 8 Januari 2018, maka penulis menemukan bahwa guru telah menerapkan metode pemberian reward kepada seluruh santri

---

[67] Otri Handayani, (Santri Kelas VIII B Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[68] Zidan Ramadhana, (Santri Kelas VII C Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[69] Tio Armando, (Santri Kelas VII A Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, khususnya santri putra yang tinggal di asrama. Hal ini terlihat oleh penulis jika ada santri yang melakukan hal yang baik maka guru memberikan pujian, kemudian hal lainnya juga penulis temukan bahwa apabila santri memiliki prestasi maka akan dibeikan sertifikat dan alat tulis. Semua santri yang diberikan reward tujuannya agr mereka mempertahankan prestasi dan istiqamah dalam berakhlak mulia pada diri mereka. Namun ada juga santri yang tidak acuh terhadap hadiah yang diberikan guru kepada kawannya sehingga dia tidak ada keinginan untuk memperolehnya dengan cara berlomba-lomba menjadi anak yang berpresasi dan berakhlak mulia.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa metode pemberian reward itu sudah diterapkan oleh guru kepada santri, yaitu sebagai berikut:

1) Santri diberikan pujian jika berhasil melakukan hal yang menantang dalam belajar,
2) Kemudian santri ada diberikan reward berupa tepuk tangan jika berhasih menjawab pertanyaan guru,
3) Santri juga diberikan reword acungan jempol dan usapan kepada sebagai tanda kasih saying apabila santri berakhlak mahmudah,

4) Kemudian ada juga diberikan hadiah berupa sertifikat, buku dan alat tulis jika santri unggul dalam prestasi,
5) Beberapa guru juga ada yang memberikan bantuan berupa uang bagi santri yang memiliki akhlak mulia,

**d. Hukuman**

Hukuman merupakan metode yang digunakan guru apabila semua metode yang telah diterapkan kepada santri tidak juga berhasil. Apabila memberikan hukuman, hendaknya dapat memperbaiki akhlak santri itu sendiri dan menyadarkan mereka akan kesalahan yang pernah mereka perbuat.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Pimpinan Pondok, berikut pernyataanya:

> "Pondok pesantren selalu berupaya meningkatkan mutu dan kualitas anak. Prioritas kami adalah santri. Sehingga pembinaan akhlak santri juga menjadi prioritas. Dalam pembinaan akhlak, jika yang sudah berakhlak baik kami berikan reward, bergitu juga sebaliknya bagi santri yang belum menerapkan akhlak yang baik ataupun melanggar aturan-aturan yang berlaku, maka kami adakanlah hukuman agar anak mendapatkan efek jera, tidak mengulanginya lagi dan berubah menjadi anak yang berakhlak mulia. Adapun hukuman yang pernah saya berikan yaitu berupa hukuman lisan, seperti teguran dan sanggahan. Selain hukuman lisan ada juga hukuman berbentuk penugasan seperti piket selama beberapa hari, membersihkan pekarangan pondok, membersihkan kamar mandi dan sebagainya. Namun ada juga hukuman-hukuman fisik yang kami berikan berupa penjilidan dengan rotan. Penjilidan diberikan kepada santri

> yang melakukan pelanggaran ibadah dan akhlak yang berat. Dari ibadah misalnya shalat tidah berjamaah ataupun tidak melaksanakan shalat, tidak melaksanakan puasa sunnah pada jadwalnya dan tidak mengikuti program kajian. Sedangkan dalam bentuk akhlak juga diberikan sangsi penjilidan, misalnya ketika santri berkata kotor, mencuri, dan akhlak tercela berat lainnya."[70]

Hal ini juga diungkapkan oleh guru asrama yang berkaitan dengan hukuman yang dilakukan kepada santri, berikut pernyataanya:

> "Saya ada menerapkan hukuman bagi santri yang melanggar aturan, baik aturan yang telah diprogramkan seperti hadir dalam kajian kitab, kemudian ibadah seperti shalat dan puasa, serta jika santri berakhlak buruk yang melanggar nilai-nilai agama, seperti berkata kotor, mencuri, berkelahi dan sebgainya. Hukuman yang saya berikan berupa teguran, hukuman piket dan hukuman jilid dengan rotan. Jika kesalahan masih berlanjut, saya melimpahkan kepada pihak sekolah dalam menanggulanginya."[71]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak, yaitu:

> "Saya pernah menerapkan metode hukuman dalam membentuk akhlak santri. Jika ada santri yang berbicara tidak sopan maka saya memintanya untuk mengulangi perkataanya dengan kata-kata yang lebih baik. Hal ini langsung saya berikan bagi santri yang akhlaknya kurang baik".[72]

---

[70] Didit Nurul Hamdi, (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Selasa 22 Desember 2017

[71] Afriandi Ricardo, (Guru Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[72] Afrizal, (Guru Aqidah Akhlak Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

Pendapat diatas didukung oleh wawancara yang penulis lakukan dnegan salah seorang santri dengan pertanyaan yang sama, berikut pernyataanya:

> "Guru sering memberikan hukuman kepada saya, apabila saya terlambat datang ke sekolah amka saya dihukum untuk memungut sampah di perkarangan pesantren dan menyiram bunga, kemudian jika saya tidak melaksanakn shalat secara berjamaah saya dijilid pakai rotan."[73]

Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara yang penulis lakukan degan salah seorang santri yang penuturannya sebagai berikut:

> "Guru pernah memberikan hukuman kepada saya, salah satunya ketika saya berkata kotor, carut yang terucapkan kemudian dihukum oleh guru asrama saya dengan jilid menggunakan rotan. Saya juga pernah melaksanakan hukuman piket kamar mandi selama 3 hari dikarenakan saya tidak mengerjakan puasa sunnah pada jadwalnya."[74]

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri dengan pertanyaan yang sama, berikut penuturannya:

> "Saya pernah diberikan hukuman oleh guru apabila saya datang terlambat ke sekolah, masa saya diberikan hukuman unyuk memungut sampah dan menyiram bungan. Apabila saya tidak mengerjakan shalat secara berjamaah, maka saya diberikan oleh guru hukuman yaitu melaksanakan shalat zuhur di lapangan."[75]

---

[73] Indrian Pramudika, (Santri Kelas XA Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Jum'at 22 Desember 2017

[74] Alif Syahputra, (Santri Kelas VII B Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[75] Verry Saozy, (Santri Kelas IX Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 8 Januari 2018, penulis melihat bahwa ada 3 orang santri yang datang terlambat saat kegiatan kultum sebelum shalat zuhur di masjid, maka guru mrmberikan hukuman berdiri ditengah-tengah audiens selama kultumb berlagsung.

Juga ketika ditemukan santri yang memanggil temannya dengan panggilan nama bapaknya sambil mengejek-ejek temannya, maka guru menegur santri tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa guru dalam memberikan hukuman kepada santri terutama yang berkaitan dengan akhlak, yaitu lebih banyak diberikan teguran daripada hukuman, hal ini membuat santri tidak begitu jera dengan kesalahan yang pernah meraka perbuat. Jadi hukuman yang selam ini diterapka guru yaitu sebagai berikut:

1) Apabila santri telat datang ke sekolah, yaitu diminta mengambil sampah di lingkungan pesantren,
2) Kemudian jika ada santri yang tidak mengerjakan shalat wajib secara berjamaah maka diberi hukuman yaitu penjilidan dan disuruh shalat di lapangan.
3) Jika santri tidak mengerjakan tugas piket atau melakukan pelanggaran disiplin lainnya, maka

diberi hukuman membersihkan kamar mandi dan sebagainya.

**e. Keteladanan**

Guru merupakan orang yang dijadikan contoh teladan oleh anak atau peserta didik selain orang tuanya di rumah. Oleh karena itu, semua tindakan yang dilakukan oleh guru akan menjadi pusat perhatian bagi santri.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru asrama tentang keteladanan yang diterapkan kepada santri, berikut penjelasannya:

> "Saya pernah menerapkan metode keteladanan kepada santri, baik keteladanan dalam berbicara maupun bersikap. Jika dalam berbicara, saya mencontohkan kepada santri tentang berbicara harus sopan santun, baik kepada guru, teman, maupun orang tua. Kemudian keteladanan dalam bersikap seperti saya mencontohkan kepada santri bagaimana adab makan dan minum, yaitu dengan tangan kanan dan duduk setika makan dan minum. Selain itu mencontohkan kepada santri putra untuk shalat zuhur berjamaah, dimana guru sendiri ikut di dalamnya dan datang di awal waktu, serta mencontohkan kepada santri untuk saling bersalaman apabila bertemu dengan seseorang. Saya menerapkan metode keteladanan itu sendiri dengan cara saya sendiri yang terlebih dahulu melakukannya, kemudian baru dicontoh oleh para santri, selain itu ada juga orang lain yang memiliki akhlak yang baik yang dijadikan sebagai contoh kepada santri untuk menirunya".[76]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru Akida Akhlak, yaitu:

[76] Afriandi Ricardo, (Guru Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi,* Sabtu 23 Desember 2017

> "Saya ada menerapkan metode keteladanan kepada santri, dimana keteladanan yang saya contohkan kepada santri yaitu diri rasulullah SAW sendiri yang sebagai suru tauladan bagi setiap manusia, kemudian yang dijadikan contoh teladan kepada santri yaitu guru sendiri selaku pendidik. Keteladanan yang pernah saya terapkan kepada santri yaitu dari segi berbicara, dari segi berpakaian, makan dan minum, dalam bentuk tindakan seperti dalam bergaul. Itu semua akan dicontoh oleh santri, untuk itu saya menerapkan keteladanan setiap hari kepada santri dan setiap kali masuk kelas. Jadi sebelum meminta santri untuk melakukan semua itu, maka saya selaku guru harus terlebih dahulu mencontohkan hal-hal yang baik itu kepada santri."[77]

Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh santri dengan pertanyaan yang sama yang penulis tanyakan, berikut pernyataannya:

> "Guru ada menerapkan metode keteladanan kepada santri, dimana guru itu sendiri yang dijadikan teladan oleh saya. Selain itu ada juga figure lain, seperti ada santri yang memiliki akhlak yang terpuji, maka guru meminta saya untuk mencontoh santri yang berakhlak terpuji tersebut. Hal yang dijadikan teladan bagi saya yaitu dari segi tutur kata, adab makan dan minum serta tindakan baik yang dilakukan guru. Seperti guru memberikan contoh gotong royong, maka guru itu sendiri juga ikut terlebih dahulu, maka saya akan menirunya".[78]

Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh santri dengan pertanyaan yang sama yang penulis tantakan, berikut pernyataannya:

> "Guru setiap hari menerapkan metode keteladanan kepada saya, yaitu guru itu sendiri yang dijadikan contoh teladan

[77] Afrizal, (Guru Aqidah Akhlak Pondok Pesantren Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

[78] Fathan Hafizh, (Santri MTs Kelas X A Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu 23 Desember 2017

> bagi saya, baik dari segi tutur kata yang baik, sifat sopan santun, mengajarkan shalat zuhur berjamaah, kemudian berpakaian yang rapi".[79]

Kemudian ditambah lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang santri dengan pertanyaan yang sama yang penulis tanyakan, berikut pernyataannya:

> "Guru setiap hari mencontohkan kepada saya untuk bertutur kata yang lembut, sopan santun, baik kepada guru maupun orang tua, menghormati orang yang lebih tua, selain itu saya dicontohkan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama islam yaitu menutup aurat, kemudian guru memberikan contoh dnegan ikut melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mushalla dan mengumpulkan infak".[80]

Hal ini dipertegas lagi oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang santri menyatakan bahwa:

> "Guru setiap hari menerapkan metode keteladanan kepada saya, dimana guru itu sendiri yang mencontohkan kepada saya seperti shalat tepat waktu, berbicara yang sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun teman sebaya, cara berpakaian yang rapi, selain itu juga dicontohkan untuk melaksanakan shalat zuhur 5 waktu berjamaah."[81]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 8-16 Januari 2018, penulis melihat bahwa guru telah menerapkan keteladanan kepada santri, baik dari segi perkataan, perbuatan maupun dalam segi ibadahnya. Ketika shalat zuhur berlangsung masih ada juga santri yang bermalas-malasan untuk melaksanakan

---

[79] Muhammad Agung Giri Kencana, (Santri MTs Kelas VIII A Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 23 Desember 2017

[80] Abel Saputra, (Santri MTs Kelas VIII B Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 23 Desember 2017

[81] Halfin Saputra, (Santri MTs Kelas VII A Ponpes Al-Irsyad), *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 23 Desember 2017

shalat zuhur berjamaah. Oleh karena itu guru harus memanggil-manggil terlebuh dahulu.

Penulis menyimpulkan bahwa metode keteladanan yang pernah diterapkan guru kepada santri diantaranya:

1) Salah satunya guru mencontohkan berpakaian, diaman Ustad mencontohkan bagaimana berpakaian yang rapi dan islami,
2) Guru mrncontohkan shalat zuhur berjamaah kepada santri, dimana guru juga ikut melaksanakannya,
3) Kemudian guru juga mencontohkan berinfak agar santri juga mencontohnya,
4) Guru juga memberikan contoh yaitu berkata sopan santun dan lembut.
5) Guru juga memberikan keteladan berupa adab-adab seperti adab makan dan minum.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dalam membentuk akhlak santri, ada beberapa metode yang perlu digunakan oleh guru di Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putiah, Kab. Agam, yaitu metode pembiasaan, dimana santri dibiasakan bertutur kata yang sopan, ramah, hormat kepada orang yang lebih tua, menghargai sesama, menyayangi yang lebih muda, senyum saat bertemu dan lain-lain. Kemudian member nasehat, karena setiap manusia itu dianjurkan untuk saling menasehati, begitu pula dengan peserta didik, maka guru dianjurkan memberikan nasehat-nasehat yang berguna bagi diri santri dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak semua santri mau mendengarkan nasehat gurunya.

Setelah itu pembentukan akhlak santri bisa diupayakan dengan pemberian hadiah yaitu berupa penghargaan yang diberikan kepada santri, baik dalam bentuk verbal/ kata-kata, perbuatan, maupun dalam bentuk benda yang diberikan, ini semua sebagai motivasi bagi siswa untuk menjadi orang yang lebih baik untuk kedepannya. Kemudian pemberian hukuman, yaitu ganjaran yang diberikan atas kesalahan yang telah diperbuat santri. Namun dalam memberikan hukuman tidak boleh tujuannya menyakiti fisik santri, namun hukuman yang diberikan harus dapat menyadarkannya dari kesalahan yang telah mereka perbuat dan tidak mengulanginya lagi. Selanjutnya dengan

upaya keteladanan, dimana sudah kita ketahui bahwa setiap gerak gerik dari seorang guru akan menjadi contoh bagi santri, oleh karena itu guru harus memberikan contoh teladan yang baik kepada santrinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan kepada:

1. Kepada guru asrama agar lebih tegas lagi dalam menerapkan hukuman kepada santri, agar dapat memberikan efek jera kepada santri tersebut, selain itu juga dibantu oleh guru Aqidah Akhlak di sekolah. Demikian juga pemberian nasehat, guru harus tetap tabah dalam menasehati santri walaupun masih ada diantara mereka yang tidak mau mendengarkannya.

2. Kepada santri Pondok Pesantren Al-Irsyad agar selalu bertingkah laku yang lebih baik lagi, dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan orang tuanya, sehingga bisa menjadi contoh bagi masyarakat.

3. Kepada pimpinan pondok pesantren Al-Irsyad Bulaan kamba supaya selalu bekerja sama dengan guru, baik guru asrama, guru akidah akhlak, maupun guru PAI lainnya, agar bisa membentuk akhlak santri yang sesuai dengan visi sekolah dan misi sekolah. Serta pembentukan akhlak itu dilakukan dengan seringnya dilakukan muhasabah diri keada santri, agar mereka sadar

atas perbuatan yang mereka sadar atas perbuatan yang mereka lakukan dan berubah menjadi lebih baik kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi,Abu, *Psikologi Pendidikan*,Jakarta:RinekaCipta, 1991

Al-'Usmani, Mushammad ibn shaleh ibn Muhammad, *syirah Riyadusshalihin*, Beirut: Al-matuf

Ali,Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Logus wacana ilmu,1999

Al-Baihaqi, Abu bakar ahmad ibn Husain ibn 'ali, *Sunan Kubra*, kairo; Majelis daurah ma'arif An-Nazomiyyah Al-Kainah

Al-baihaqi, Ahmad ibn 'ali ibn abu bakar, *Sunan Baihaqi Kubra*, Bairut; Darul kitab Al-Arabi, 2003

Amin, Ahmad, *Ethika (Ilmu Akhlak), terj. Farid a'ruf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

_____, *Kitab Al-Akhlak*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 2007, cet.Ke-43

As-salami, Muhammad ibn 'Ais Abu 'Ais At –Tarmizi, *Jami' Shahih Imam Tarmizi*, Bairut; Darul Ihya'I Tarus 'Arabi, 1999

Daulay, Haidir Putra, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Filsafat*, Jakarta: Media Prenanda Group, 2014

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Garamedia, 2008

Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo 2009

Echol, John.M, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987

Halim, Nipa Abdul, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI),2006

Imamuddin, Basuni, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok:Ulinuha Press,2001

Kartono,Kartini, *Psikologi umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996

Maleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. Ke-2

Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka cipta, 2003

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013

Muchtar, Heri Juhairi, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Rosda karya, 2008

Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. Ke-1

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

_____, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers,2014

_____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Persada,2000

Nawawi, Imam, *Hadist Arba'in Nawawi*, Jakarta: Pustaka Nun, 2016

Pusat Data dan Informasi Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentan Sistem Pendidikan Nasional*, Balitbang, Sisdiknas

P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Press, 1998

Qomar, Mujamil, *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, 2007

Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Dalam Studi dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1997

Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009

Sulaiman ibn Al-Asy'ats Al-Sajastani,Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Bairut: Darul Kitab Al-'Araby, 2004

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993

Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012

Zahrudin dan Sinada, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004)

# PEDOMAN WAWANCARA

A. UNTUK GURU

1. Apakah bapak/ibu masih menemukan santri yang bersikap tidak sesuai dengan aturan dan norma?
2. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan dalam membentuk akhlak santri?
3. Siapa saja yang berperan dalam membentuk akhlak santri asrama putra?
4. Apakah bapak/ ibu ada memberikan pembiasaan dalam membentuk akhlak santri?
5. Pembiasaan apa saja yang bapak/ibu berikan kepada santri?\
6. Apakah bapak/ibu ada memberikan nasihat dalam membentuk akhlak santri?
7. Nasihat apa saja yang bapak/ibu berikan kepada santri dalam membentuk akhlak?
8. Apakah bapak/ibu memberikan reward bagi santri yang memiliki akhlak yang baik?
9. Apa saja reward yang bapak/ibu berikan kepada santri yang bersikap baik?
10. Apakah ada hukuman bagi santri yang melanggar aturan atau sikap yang tidak baik?

11. Apa saja jenis hukuman yang bapak/ibu berikan jika ditemukan santri yang bersikap tidak baik?
12. Apakah bapak/ibu memberikan keteladanan kepada santri dalam membentuk akhlak santri?
13. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam member keteladanan kepada santri?
14. Apa saja kendala-kendala yang bapak/ibu temui dalam membentuk akhlak santri?

## PEDOMAN WAWANCARA

B. UNTUK SANTRI

1. Adakah guru memberikan pembiasaan dalam membina akhlak ananda?
2. Pembinaan apa saja yang diajarkan oleh guru ananda?
3. Adakah guru memberikan nasihat dalam membina akhlak ananda?
4. Nasihat apa saja yang diajarkan oleh guru ananda?
5. Adakah guru memberi reward atau hadiah ketika ananda menampilkan akhlak terpuji?
6. Apa saja hadiah atau reward yang pernah diberikan guru ketika ananda berbuat baik?
7. Adakah guru memberikan punishment atau hukuman ketika ananda menampilkan akhlak yang buruk?
8. Apa saja hukuman yang pernah diberikan oleh guru ketika ananda bersikap tidak baik atau melanggar aturan?
9. Adakah guru memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari?
10. Keteladanan apa saja yang diberikan oleh guru ananda?

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Didit Nurul Hamdi, S.SI

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Didit Nurul Hamdi, S.SI)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Afriandi Ricardo, Lc

Jabatan : Pembina Asrama Putra

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Afriandi Ricardo, Lc)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Veni Zelsda Daulay, S.Pd

Jabatan : Pembina Asrama Putri

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Veni Zelsda Daulay, S.Pd)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Afrizal, S.PdI

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Afrizal, S.PdI)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Halfin Saputra

Jabatan : Santri Kelas VII A

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Halfin Saputra)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Raihan Ramadhan

Jabatan : Santri Kelas VII A

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (M. Raihan Ramadhan)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Tio Armando

Jabatan : Santri Kelas VII A

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Tio Armando)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ragil Prima Hanggara

Jabatan : Santri Kelas VII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Ragil Prima Hanggara)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Yuwindo Andwico

Jabatan : Santri Kelas VII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Yuwindo Andwico)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Habib Ahmad

Jabatan : Santri Kelas VII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Habib Ahmad)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Alif Syahputra

Jabatan : Santri Kelas VII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Alif Syahputra)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad fajrial Al-Zaki

Jabatan : Santri Kelas VII C

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Ahmad fajrial Al-Zaki)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Fachri Wandi Marsha Putra

Jabatan : Santri Kelas VII C

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Fachri Wandi Marsha Putra)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Zidan Ramadhana

Jabatan : Santri Kelas VII C

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Zidan Ramadhana)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Deva Wahyudi

Jabatan : Santri Kelas VIII A

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Deva Wahyudi)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Rendi Alvin Faiz

Jabatan : Santri Kelas VIII A

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Rendi Alvin Faiz)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Agung Giri Kencana

Jabatan : Santri Kelas VIII A

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (M. Agung Giri Kencana)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Arif

Jabatan : Santri Kelas VIII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Muhammad Arif)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Otri Handayani

Jabatan : Santri Kelas VIII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Otri Handayani)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Abel Saputra

Jabatan : Santri Kelas VIII B

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Abel Saputra)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Verry Saozy

Jabatan : Santri Kelas IX

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Verry Saozy)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Fauzil Hidayat

Jabatan : Santri Kelas IX

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Ahmad Fauzil Hidayat)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ikhwanul Fajri

Jabatan : Santri Kelas XA

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Ikhwanul Fajri)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Indrian Pramudika

Jabatan : Santri Kelas XA

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Indrian Pramudika)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Kriswandoni

Jabatan : Santri Kelas XB

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Kriswandoni)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Khairi

Jabatan : Santri Kelas XB

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Ahmad Khairi)

NIM:2113.033

# KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Romi Fernando

Jabatan : Santri Kelas XB

Bahwa nama di atas telah melakukan wawancara dengan saya tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018 dengan judul ***"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba, Kubang Putiah, Kab. Agam".***

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018

Pewawancara; (Responden)

(YOGI FRINANDO) (Romi Fernando)

NIM:2113.033

Lampiran




Gambar: Gedung Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba (Depan)




Gambar: Gedung Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba (Samping Kiri)



Gambar: Gedung Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba (Lantai 2)



Gambar: Kegiatan Muhadarah



Gambar: Santri Asrama Putra (Puasa Sunnah)



Gambar: Shalat Berjamaah



Gambar: Kegiatan Belajar di Asrama



Gambar: Gotong Royong Santri Asrama Putra



Gambar: Pemberian Nasihat



Gambar: Pemberian Nasihat



Gambar: Pemberian Nasihat



Gambar: Wawancara dengan Pimpinan Pondok



Gambar: Wawancara dengan Pembina Asrama Putra




Gambar: Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak



Gambar: Wawancara dengan Staff Tata Usaha



Gambar: Wawancara dengan Pembina Asrama Putri



















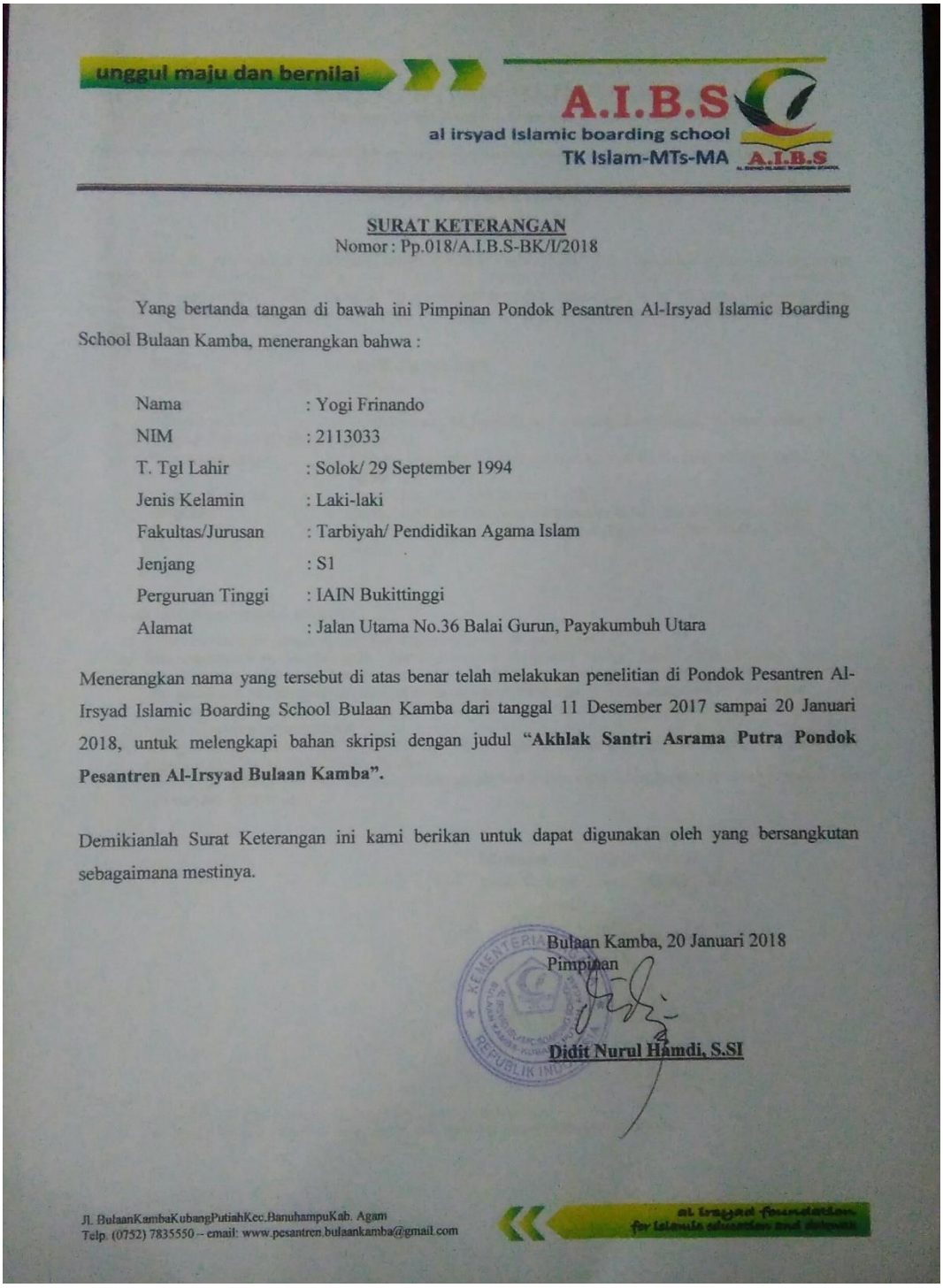












unggul maju dan bernilai

A.I.B.S
al irsyad islamic boarding school
TK Islam-MTs-MA

**SURAT KETERANGAN**
Nomor : Pp.018/A.I.B.S-BK/I/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba, menerangkan bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : Yogi Frinando |
| NIM | : 2113033 |
| T. Tgl Lahir | : Solok/ 29 September 1994 |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Fakultas/Jurusan | : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam |
| Jenjang | : S1 |
| Perguruan Tinggi | : IAIN Bukittinggi |
| Alamat | : Jalan Utama No.36 Balai Gurun, Payakumbuh Utara |

Menerangkan nama yang tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba dari tanggal 11 Desember 2017 sampai 20 Januari 2018, untuk melengkapi bahan skripsi dengan judul **"Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba".**

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat digunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Bulaan Kamba, 20 Januari 2018
Pimpinan

**Didit Nurul Hamdi, S.SI**

Jl. BulaanKambaKubangPutiahKec.BanuhampuKab. Agam
Telp. (0752) 7835550 – email: www.pesantren.bulaankamba@gmail.com

al irsyad foundation
for islamic education and services

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
**KECAMATAN BANUHAMPU**
Jalan Raya Sungai Buluah Km. 5 Cingkariang Telp/Fax (0752) 7839367
Kode Pos 26181

# IZIN PENELITIAN

Nomor : 31 /PNL/BNH-2017

Setelah mempelajari surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Nomor : B.3200/In/.26.1/PP.07/12/2017, Perihal Mohon Izin Penelitian, tanggal 6 Desember 2017. Dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan survei/riset/penelitian/observasi/data awal Penelitian Lapangan di Kecamatan Banuhampu yang dilakukan oleh :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **YOGI FRINANDO** |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Payakumbuh / 29-09-1994 |
| Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| Alamat | : | Jl. Utama No.36 Balai Gurun, Payakumbuh Utara, Sumatera Barat |
| Nomor Kartu Identitas | : | 2113033 |
| Lokasi Kegiatan | : | Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putiah Kab. Agam |
| Waktu Kegiatan | : | Desember 2017 s/d Januari 2018 |
| Anggota | : | Dampak Shalat Bejamaah Terhadap Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putiah Kab. Agam |

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah/wilayah penelitiannya kepada pemerintah setempat.
3. *Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijaksanaan* pada masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam u.p. Camat yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka izin penelitian ini dicabut.

Ditetapkan di : Sungai Buluah
pada tanggal : 21 Desember 2017

CAMAT BANUHAMPU

Afdhal, S.Sos
NIP.19621213 198602 1 004

Tembusan :
1. Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
2. Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic *Boarding School* Kecamatan Banuhampu

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI**
Nomor : B-3228/In.26.1/PP.02.3/12/2017

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI**

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Yogi Frinando, NIM .2113033 tanggal 04 Desember 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putih Kab.Agam".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dra.Hj. Irna Andriati, M.Pd
   NIP : 19570512 198503 2 003
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Fauzan, M.Ag
   NIP : 19750102 200501 1 008
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Fiqih
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 06 Desember 2017
Dekan,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

06 Desember 2017

Nomor :B-3200/In.26.1/PP.07/12/2017
Lamp. : 1 (Satu) rangkap
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu Camat Kecamatan Banuhampu
Di Banuhampu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

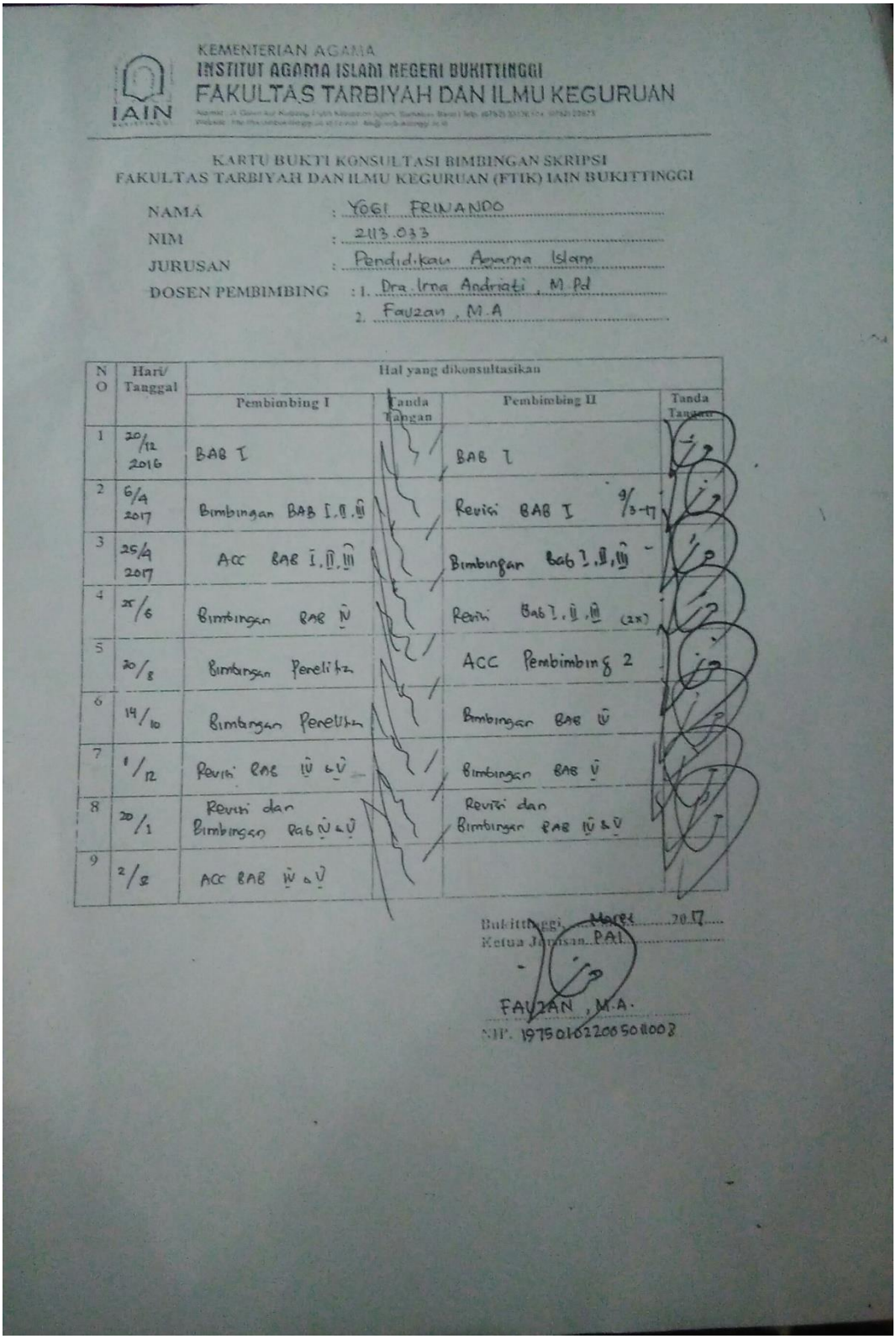
Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Yogi Frinando** |
| NIM | : | 2113033 |
| Jurusan | : | Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : | Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Irsyad Bulaan Kamba Kubang Putih Kab.Agam |
| Lokasi Penelitian | : | Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Kecamatan Banuhampu |
| Waktu | : | Desember s/d Januari 2018 |

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
**DEKAN**

**Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag**
**NIP. 197305102000121002**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

NAMA : YOGI FRIANDO
NIM : 2113.033
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam
DOSEN PEMBIMBING : 1. Dra. Irna Andriati, M.Pd
2. Fauzan, M.A

| NO | Hari/ Tanggal | Hal yang dikonsultasikan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Pembimbing I | Tanda Tangan | Pembimbing II | Tanda Tangan |
| 1 | 20/12 2016 | BAB I | | BAB I | |
| 2 | 6/4 2017 | Bimbingan BAB I, II, III | | Revisi BAB I 9/3-17 | |
| 3 | 25/4 2017 | ACC BAB I, II, III | | Bimbingan Bab I, II, III | |
| 4 | 25/6 | Bimbingan BAB IV | | Revisi Bab I, II, III (2x) | |
| 5 | 20/8 | Bimbingan Penelitian | | ACC Pembimbing 2 | |
| 6 | 14/10 | Bimbingan Penelitian | | Bimbingan BAB IV | |
| 7 | 1/12 | Revisi BAB IV & V | | Bimbingan BAB V | |
| 8 | 20/1 | Revisi dan Bimbingan BAB IV & V | | Revisi dan Bimbingan BAB IV & V | |
| 9 | 2/2 | ACC BAB IV & V | | | |

Bukittinggi, Maret 2017
Ketua Jurusan PAI

FAUZAN, M.A.
NIP. 197501022005011003